



# PEMBELAJARAN **AL-QUR'AN HADITS**

**Menggagas Format Pembelajaran  
yang Enjoy dan Menyenangkan pada Generasi Z**



**Saiful Lutfi, M.Pd.I.  
Dr. Sardimi, M.Ag.  
Siti Norhidayah.**

# ***PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS***

**Menggagas Format Pembelajaran  
yang Enjoy dan Menyenangkan Pada Generasi Z**

**Saiful Lutfi, M.Pd.I.  
Dr. H. Sardimi, M.Ag.  
Siti Norhidayah**



**Penerbit K-Media  
Yogyakarta, 2024**

# **Pembelajaran Al-Qur'an Hadits: Menggagas Format Pembelajaran Yang enjoy dan Menyenangkan Pada Generasi Z**

Penulis:

Saiful Lutfi, M.Pd.I.

Dr. H. Sardimi, M.Ag.

Siti Norhidayah

ISBN: 978-623-174-504-0

Editor: Surawan, M.S.I.

Tata Letak: Setia S Putra

Desain Sampul: Setia S Putra

Diterbitkan oleh:



Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: [kmedia.cv@gmail.com](mailto:kmedia.cv@gmail.com)

Cetakan pertama, Agustus 2024

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2024

15,5 x 23 cm, viii, 145 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*All rights reserved*

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

## **SEKAPUR SIRIH PENERBIT**

Pembelajaran al-Qur'an hadits yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam turut memberikan sumbangan tercapainya pendidikan nasional. Tugas pendidikan tidak hanya menuangkan sejumlah informasi ke dalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa. Bagi siswa, untuk benar-benar mengerti dan menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan ilmu, dan selalu bergulat dengan ide-ide. Sehingga siswa akan selalu aktif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, suatu keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar siswa tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin siswa terlibat dalam proses belajar mengajar, maka semakin besar pula pencapaian prestasi belajar akan didapat oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa perlu diberi dorongan untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru, atau pihak-pihak lain. Sehingga proses pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan pendapat, sikap, kemampuan, prestasi dan berlatih untuk bekerjasama. Siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya. Membangun pemahaman akan lebih mudah melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi memungkinkan terjadinya perbaikan terhadap pemahaman siswa melalui diskusi, saling bertanya dan saling menjelaskan.

Dengan begitu proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits akan berjalan dengan enjoy dan menyenangkan (joyful learning). Hal ini dikarenakan pembelajaran yang asik dan menyenangkan dapat memberikan banyak dampak positif dalam menggali kemampuan belajar anak. Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan memiliki pola hubungan yang baik antara guru dan peserta didik tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik harus berjalan dengan baik. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan oleh guru di kelas dengan berbagai cara. Adapun manfaat memberikan pembelajaran yang asik dan menyenangkan kepada anak. Untuk itu dalam memberikan pembelajaran, penting bagi kita untuk memperhatikan segala aspek agar hasil dari pembelajaran yang diberikan kepada buah hati dapat memberikan *impact* yang menyenangkan dan memberikan pengalaman yang berbeda dalam belajar. Metode belajar masa kini sekarang harus mengadaptasi berbagai teknologi dan didesain agar pembelajaran dapat memberikan suatu *experience* yang menyenangkan serta memfasilitasi minat dan ketertarikan siswa.

Penertbit

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan Kesehatan dan kesempatan kepada kami dalam menyelesaikan buku Pendidikan Islam ini. Sebagai muslim kami juga tidak lupa menghaturkan salam dan sholawat kepada junjungan kami nabi besar Muhammad SAW selaku manusia mulia yang dipilih sebagai nabi dan rasul yang menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT sebagai pedoman dalam menggapi kesuksesan dunia dan dialam akhirat kelak.

Buku ini merupakan buku referensi. Buku ini kami rasa sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu masukan dan perbaikan dari semua pihak sangat kami harapkan sehingga kedepan buku ini layak dibaca oleh semua pihak sehingga bisa menjadi rujukan sebagai referensi baik bagi akademisi maupun praktisi bisnis.

Buku **PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS;** Menggagas Format pembelajaran belajar enjoy dan menyenangkan pada generasi Z ini merupakan buku yang kami susun yang diperuntukan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan Masyarakat umum. Adapun materi dalam buku ini adalah;

1. Madrasah Sebagai Transformasi Pembelajaran
2. Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah
3. Model Pembelajaran Joyful Learning
4. Pembelajaran Al-Qur'an Gaul & Fun

Kami sampaikan terima kasih kepada tim yang telah meluangkan waktu untuk mengkritisi buku ini dan keluarga yang selalu memotivasi kami untuk berani menulis. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan.

Terima Kasih

Wassalammualaikum. Wr.

Wb

Penulis

## **DAFTAR ISI**

<b>SEKAPUR SIRIH PENERBIT .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I MADRASAH SEBAGAI TRANSFORMASI PEMBELAJARAN .....</b>	<b>1</b>
A. Sistem Pembelajaran Di Madrasah .....	1
B. Modernisasi Madrasah.....	23
<b>BAB II PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MADRASAH .....</b>	<b>51</b>
A. Menggagas Sistem Terbaru.....	51
B. Konsep Pembelajarn Al-Qur'an.....	69
<b>BAB III MODEL PEMBELAJARAN JOYFUL LEARNING .....</b>	<b>78</b>
A. Konsep Model Pembelajaran Joyful Learning .....	78
B. Ciri-Ciri Pembelajarann Yang Menyenangkan.....	83
C. Tujuan Pembelajaran Joyful Learning .....	86
D. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Joyful Learning .....	87
E. Langkah-Langkah Pembelajaran Joyful Learning .....	95
F. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Joyful Learning.....	98

<b>BAB IV</b>	<b>PEMBELAJARAN AL-QUR'AN GAUL</b>	
	<b>&amp; FUN .....</b>	<b>101</b>
A.	Perencanaan Model Joyful Learning Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.....	104
B.	Pelaksanaan Model Joyful Learning Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits.....	109
C.	Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Model Joyful Learning .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>119</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>		<b>142</b>

# **BAB I**

## **MADRASAH SEBAGAI TRANSFORMASI PEMBELAJARAN**

### **A. Sistem Pembelajaran Di Madrasah**

#### **1. Konsep Sistem Pembelajaran**

Sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*”, yang berarti sekumpulan komponen atau bagian yang saling berhubungan secara terorganisir dan merupakan suatu keseluruhan. Istilah sistem digunakan untuk menunjukkan seperangkat ide atau gagasan yang tersusun dan terorganisir sehingga membentuk suatu kesatuan yang logis.<sup>1</sup>

Suatu sistem dapat didefinisikan sebagai desain organisasi yang terorganisir secara sengaja, yang meliputi hubungan dan interaksi komponen-komponen, yang berfungsi secara terpadu untuk mencapai suatu tujuan.<sup>2</sup>

Menurut Marwiji, sistem merupakan sekelompok bagian yang bekerja sama secara keseluruhan berdasarkan tujuan bersama. Istilah sistem sering dipersamakan dengan kata sistim. Kata sistim dalam istilah awam memiliki arti: cara, kiat, metode, strategi, siasat, dan taktik.

Sementara kata sistem berasal dari bahasa Yunani yang berarti berdiri bersama (*stand together*). Sistem adalah sekumpulan objek yang memiliki hubungan di antara mereka.

---

<sup>1</sup> H. E.S. Mubarak, Deden Badrusalam, and Wiwik Dyah Aryani, “Sistem Pendidikan Sekolah Dan Kurikulum Berbasis Keterpaduan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024), hal. 294, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10637909>.

<sup>2</sup> Abd Mukhid, “Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran Yang Tepat,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2007), hal. 127.

Sistem adalah sekelompok unsur yang saling berinteraksi, saling terkait atau saling tergantung satu sama lain yang membentuk suatu keseluruhan yang kompleks.<sup>3</sup>

Adapun menurut Sanjaya, kata “sistem” juga dapat diartikan sebagai seperangkat komponen atau unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan atau dalam arti luas dapat disebut sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai suatu sumber yang memiliki hubungan fungsional yang teratur, tidak hanya sekedar acak, tetapi saling membantu untuk mencapai hasil.<sup>4</sup>

Selanjutnya, menurut Zahar Idris, sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen, unsur-unsur atau elemen-elemen sebagai sumber yang memiliki hubungan fungsional yang teratur, bukan sekedar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (produk). Contohnya, tubuh manusia merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen, seperti jaringan daging, otak, urat, otot, saraf, dan tulang. Setiap komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dan saling berkaitan satu sama lain sehingga menjadi suatu kebulatan atau kesatuan yang hidup. Dengan kata lain, semua komponen berinteraksi sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Maulidayani et al., “Pengaruh Pendekatan Sistem Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Persatuan Amal Bakti,” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 170.

<sup>4</sup> Silviana Devi Lestari and Binti Maunah, “Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* 9, no. 3 (2022), hal. 195, <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jipsd.v9i3.31876>.

<sup>5</sup> Nana Suryapermana and Imroatun, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Banten: FTK Banten Press, 2017), hal. 204.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan sekumpulan komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi secara keseluruhan untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya, Pengertian pembelajaran menurut Diaz Carlos pembelajaran adalah akumulasi dari konsep mengajar dan belajar. Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yaitu pada penumbuhan aktivitas siswa laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut merupakan suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi: siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, sarana dan prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Dengan kata lain, pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.<sup>6</sup>

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.<sup>7</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar”. Secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen utama, yaitu siswa, guru, dan sumber belajar yang berlangsung pada suatu

---

<sup>6</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 2.

<sup>7</sup> Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 337.

lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>8</sup>

Pembelajaran adalah suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dalam suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

Adapun pengertian sistem pembelajaran merupakan hubungan antara unsur-unsur yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun unsur-unsur dalam pembelajaran adalah; manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur.<sup>10</sup>

Sistem pembelajaran adalah kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran adalah siswa, guru/pengajar, pustakawan,

---

<sup>8</sup> Annisa Nidaur Rohmah, "Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)," *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 09, no. 02 (2017): 196.

<sup>9</sup> Bunyamin, *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar, Inovasi, Dan Teori* (Jakarta Selatan: UPT UHAMKA Press, 2021), hal.78.

<sup>10</sup> Muh. Hasan Marwiji, "Sistem Pembelajaran Dan Pendekatan Sistem," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 7.

laboran, tenaga administrasi serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Sistem pembelajaran memerlukan proses yang dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa secara menarik, efektif dan efisien. Sehingga dengan adanya perpaduan tersebut akan melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan media sebagai bahan ajar. Pada sistem pembelajaran guru dan siswa saling mempengaruhi, sehingga aktifitas belajar bisa hidup dan memiliki tujuan yang jelas.<sup>12</sup> Dalam suatu sistem pembelajaran, output dari sebuah komponen merupakan input bagi komponen yang lain. Komponen-komponen dari sebuah sistem pembelajaran yang berinterfungsi meliputi siswa, tujuan, metode, media, strategi pembelajaran, evaluasi, dan umpan balik.<sup>13</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran adalah hubungan dan interaksi antara unsur-unsur ataupun komponen-komponen dalam pembelajaran, seperti: guru, siswa, tujuan, metode, media, strategi pembelajaran dan evaluasi yang mendukung keberhasilan dan tercapainya tujuan proses pembelajaran.

## 2. Konsep Madrasah

Madrasah adalah kata dalam Bahasa Arab yang merupakan bentuk *ism al-makan* dari bentuk *fi'il madhi* dan *mudhari' darasa-yadrusu*. Kata *darasa-yadrusu* sendiri berarti mempelajari, sedangkan kata “*madrasah*” mengandung arti sekolah atau madrasah.<sup>14</sup> Jika diartikan ke

---

<sup>11</sup> Tuti Andriani, “Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi,” *Sosial Budaya* 12, no. 1 (2016): 128, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v12i1.1930>.

<sup>12</sup> Andriani.

<sup>13</sup> R. Benny A. Pribadi, *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2009), hal.31.

<sup>14</sup> Muhammad Rouf, “Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia,” *Tadarus* 5, no. 1 (2016): 73.

dalam Bahasa Indonesia, kata “*madrasah*” berarti “sekolah” meskipun kata “sekolah” sendiri bukan berasal dari Bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yakni *school* atau *scola*.<sup>15</sup>

Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar formal di madrasah secara teknis tidak berbeda dengan sekolah. Namun, di Indonesia madrasah tidak serta merta dipahami sebagai sekolah, tetapi diberi konotasi yang lebih spesifik, yaitu “sekolah agama”, tempat di mana para siswa mempelajari seluk-beluk atau hal-hal yang berkaitan dengan agama dan keagamaan (dalam hal ini Islam).<sup>16</sup>

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah lama berada di era penyiaran Islam di Nusantara. Islam dan pembelajarannya muncul secara alamiah melalui proses adaptasi yang berlangsung secara halus, perlahan dan damai sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.<sup>17</sup>

Madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam di Indonesia dituntut untuk ikut serta dalam upaya membangun manusia Indonesia yang berkualitas dan berguna bagi kehidupan. Pendidikan di madrasah terdiri dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), yang tidak terlepas dari tiga misi atau tujuan yang harus diemban, yaitu<sup>18</sup>:

---

<sup>15</sup> Muhammad Madarik, “Manajemen Madrasah Dalam Perspektif Islam,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 2 (2016): 132–133.

<sup>16</sup> Z Abidin, “Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Madrasah,” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 03 (2023): 1738, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1735-1742.2023>.

<sup>17</sup> Muhammad Latif Nawawi, “Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren Di MA Unggulan Darul ’Ulum Jombang,” *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 01 (2022): 5, <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/taujih.v4i1.103>.

<sup>18</sup> Akhmad Sirojudin, “Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 207–208, <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.162>.

- a. Menanamkan keimanan kepada peserta didik.
- b. Menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran dalam rangka pembangunan.
- c. Menumbuhkan sikap toleransi antar sesama pemeluk agama di Indonesia dengan memahami misi luhur masing-masing agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tidak jauh berbeda dengan sekolah, hanya saja madrasah di Indonesia lebih dikenal dengan sekolah agama atau tempat menuntut ilmu agama Islam. Pendidikan madrasah terdiri dari tiga jenjang pendidikan formal yaitu ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Selain itu, madrasah juga mengembangkan madrasah kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan memiliki keahlian khusus di bidang tertentu.<sup>19</sup>

### **3. Kurikulum Pembelajaran di Madrasah**

Istilah kurikulum secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, khususnya di bidang atletik, terutama pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam Bahasa Perancis istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti pelari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish untuk mendapatkan medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah oleh program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut

---

<sup>19</sup> Faridah Alawiyah, “Pendidikan Madrasah Di Indonesia,” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 5, no. 1 (2014): 54, <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i1>.

berisi mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa selama kurun waktu tertentu, dengan demikian secara istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh siswa di sekolah untuk memperoleh ijazah.<sup>20</sup>

Penggunaan istilah kurikulum berdasarkan kesesuaian makna juga digunakan dalam Bahasa Arab. Istilah kurikulum dalam Bahasa Arab disebut *minhaj* yang berarti “jalan yang terang”; cara, metode, bagan, rencana. Dari istilah tersebut dikenal istilah *minhaj al ta`lim* yang berarti “rencana pengajaran atau kurikulum pembelajaran”. Dalam bentuk lain, dikenal juga istilah *minjah al diraasi* (kurikulum mata pelajaran) atau *minhaj al mardasah* (kurikulum sekolah).<sup>21</sup>

Kurikulum menurut pandangan tradisional diartikan sesuai dengan makna etimologis kurikulum, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran/materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik di suatu sekolah. Dalam pandangan tradisional ini, kurikulum diartikan hanya sebagai apa yang menjadi isi pendidikan atau pembelajaran yang harus dikuasai dan diberikan dalam suatu proses pendidikan, khususnya pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Dengan demikian, pengertian tradisional ini disebut juga sebagai pengertian kurikulum dalam arti sempit. Dinyatakan sebagai kurikulum dalam pandangan sempit karena kurikulum dipandang hanya atau sebatas sebagai isi/materi pendidikan/pembelajaran, yaitu sebatas materi atau bahan yang diberikan dan harus dikuasai oleh siswa dalam suatu kegiatan

---

<sup>20</sup> Nurhayati et al., *Pengembangan Kurikulum* (Nusa Tenggara Barat: Hamjah Diha Foundation, 2022), hal.1-2.

<sup>21</sup> Muhammad Arifin Ritonga, “Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Perkembangan Kurikulum Madrasah Serta Dampak Positif Dan Negatifnya,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 5, no. 2 (2021): 137, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/er.v5i2.12915>.

pendidikan atau pembelajaran yang diberikan secara formal di sekolah maupun di kelas.<sup>22</sup>

Adapun dalam pandangan modern kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, tidak terbatas pada bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu kehidupan yang dalam pelaksanaannya bukan hanya di sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah.<sup>23</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum dalam pandangan tradisional diartikan sempit, yakni hanya sebatas sejumlah mata pelajaran. Sedangkan kurikulum dalam pandangan modern tidak hanya sebatas mata pelajaran. Akan tetapi, segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Hafidlin, “Peran Serta Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas,” *Jurnal Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 4, no. 1 (2019): 38.

<sup>23</sup> Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 16–17, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.

<sup>24</sup> Republik Indonesia, “Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

Kurikulum menurut S. Nasution adalah suatu rencana dalam proses pembelajaran yang mengatur berbagai hal yang dapat melancarkan proses pembelajaran, sekolah dan lembaga pendidikan bertanggung jawab penuh beserta seluruh *stakeholder*. Lebih lanjut, Nasution menjelaskan bahwa kurikulum bukan hanya kegiatan yang direncanakan tetapi mencakup semua peristiwa yang terjadi. Jadi, disamping kurikulum formal ada juga kurikulum informal (*co-curriculum* atau extra kurikulum).<sup>25</sup>

Adapun, menurut Galen Saylor dan William M. Alexander menjelaskan pengertian kurikulum sebagai berikut *The curriculum is the sum totals of schools efforts to influence learning, whether in the class room, on the play ground, or out of school* yang berarti segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah termasuk kurikulum.

Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler.<sup>26</sup> Selanjutnya, Menurut Suryobroto menyatakan bahwa, kurikulum adalah semua pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada semua siswa, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah. Tampaknya Suryobroto memandang semua sarana prasarana dalam pendidikan yang berguna bagi peserta didik adalah kurikulum.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ary Asy'ari and Tasman Hamami, "Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 24, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>.

<sup>26</sup> Yuli Supriani, Kardi Leo, and Izzuddin Musthafa, "Kajian Deskriptif Kurikulum Islam Menurut Ali Ahmad Madkur," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): 699.

<sup>27</sup> Jumadi and Samsul Susilawati, "Inovasi Kurikulum PAI Di Madrasah Aliyah Jamilurrahman Yogyakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2021): 405, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1274>.

Kurikulum adalah panduan yang memandu seluruh kegiatan dalam dunia pendidikan di semua satuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sudah menjadi suatu hal baik yang harus dilaksanakan oleh berbagai elemen yang turut serta dalam memajukan pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang strategis dalam proses belajar mengajar di sekolah, penyusunan dan pengembangan kurikulum memerlukan pemahaman yang menyeluruh untuk memahami konsep dasar kurikulum untuk mengimplementasikan kurikulum di semua jenjang sekolah.<sup>28</sup>

Pelaksanaan Kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut<sup>29</sup>:

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Untuk itu, peserta didik harus mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu, berkualitas, dan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada penegakkan kelima pilar belajar, yaitu; Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Belajar untuk memahami dan menghayati, Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

---

<sup>28</sup> Inge Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum* (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), hal.4.

<sup>29</sup> Muhammad Syafii Tampubolon and Fathia, "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MAN 4 Bantul," *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 130–131, <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.

- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan siswa untuk mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- d. Pelaksanaan kurikulum dalam suasana hubungan antara siswa dan guru yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, (di depan memberikan contoh dan teladan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di belakang memberikan daya dan kekuatan).
- e. Pelaksanaan kurikulum dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. Ketujuh, Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Kurikulum sebagai salah satu komponen sekolah juga mengalami perubahan dan pembaharuan yang harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat, sehingga sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Kurikulum juga memegang peran kunci dalam pendidikan, karena berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan jenis dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikelola dan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di mana sekolah itu berada.<sup>30</sup> Sejalan dengan perkembangan zaman kurikulum pun terus mengalami pembaharuan.

Pembaharuan kurikulum menjadi kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Melalui kurikulum merdeka belajar siswa difasilitasi dengan dampingan guru agar dapat belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing. Guru juga diberi keleluasaan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik sesuai kemampuan siswanya.<sup>31</sup> Kurikulum Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Rasyidi, "Inovasi Kurikulum Di Madrasah Aliyah," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2019): 34.

<sup>31</sup> Dea Mustika et al., "Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar Kota Pekanbaru," *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 109.

<sup>32</sup> Sherly, Edy Dharma, and Humiras Betty Sihombing, "Merdeka Belajar: Kajian Literatur," in *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 2021, 184.

Kurikulum Merdeka menjadi acuan bagi madrasah untuk memilih nilai-nilai karakter/akhlak/moral yang akan dikembangkan, ditanamkan, dan dibentuk untuk siswa. Nilai-nilai agama Islam adalah ruh madrasah yang menjadi warna tersendiri dalam implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di madrasah. Semangat Kurikulum Merdeka harus menjadi spirit bagi madrasah untuk meningkatkan mutu, menumbuhkan keberanian berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, agar mampu bersaing dengan satuan pendidikan secara nasional maupun internasional.

Hal yang perlu ditekankan kembali bahwa pelaksanaan IKM di madrasah harus diintegrasikan dengan nilai-nilai agama Islam. Implementasi IKM yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam diharapkan dapat membentuk karakter/akhlak/ watak yang berkarakter dengan nilai-nilai agama (nilai-nilai Islam) peserta didik. Karakter/akhlak/ watak tersebut dapat tercermin dalam cara berpikir, bersikap, berperilaku, berinovasi, berkreasi, dan memiliki kompetensi dan kecakapan hidup abad 21 sebagai hasil dari pendidikan dan pembelajaran di madrasah. IKM telah diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun pelajaran 2022/2023 secara bertahap. Kementerian Agama secara otomatis mengikutinya dengan mengatur IKM untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab. Sementara itu, IKM untuk mata pelajaran umum di madrasah mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Yasni Alami and Dudun Najmudin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah," *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2023): 45.

Penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2022/2023. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, madrasah dapat memilih dua opsi atau pilihan, yaitu:

- a. Madrasah tetap menggunakan kurikulum 2013, namun dengan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka. Dimana madrasah melakukan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional madrasah sesuai dengan visi, misi, tujuan dan target madrasah. Madrasah memiliki fleksibilitas dalam mengelola pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya. Madrasah menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dengan memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki bakat, minat, dan kemampuan yang beragam. Madrasah menerapkan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, khususnya pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.
- b. Madrasah menerapkan sepenuhnya Kurikulum Merdeka, artinya menerapkan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), capaian pembelajaran (CP) sesuai dengan Kurikulum Mandiri. Madrasah menjalankan semangat kurikulum mandiri dengan melakukan kreasi dan inovasi dalam pengembangan kurikulum operasional madrasah, pembelajaran dan penilaian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berdiferensiasi dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and Kementerian Agama RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, 2022, hal. 4.

Adapun untuk Madrasah yang telah ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka, maka akan melaksanakan tahapan implementasi sebagai berikut:

a. Tahun Pertama

Pada tahun pelajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, meliputi jenjang RA, MI, MTs, MA dan MAK secara terbatas pada madrasah piloting. Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang RA untuk peserta didik kelompok usia 4 sampai 5 tahun, MI kelas 1 dan 4, MTs kelas 7, dan MA/MAK kelas 10. Sedangkan peserta didik kelas 2, 3, 5, 6, 8, 9, 11, dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013.

b. Tahun Kedua

Pada tahun pelajaran 2023/2024, Kurikulum Merdeka pada jenjang RA diterapkan pada peserta didik usia 4 sampai 6 tahun, MI kelas 1, 2, 4, dan 5, MTs kelas 7 dan 8, dan MA kelas 10 dan 11. Sedangkan peserta didik kelas 3, 6, 9, dan 12 masih menggunakan kurikulum 2013.

c. Tahun Ketiga

Pada tahun pelajaran 2024/2025, Kurikulum Merdeka pada jenjang MI diterapkan pada peserta didik kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6, jenjang MTs kelas 7, 8, 9 dan jenjang MA/MAK kelas 10, 11, 12.<sup>35</sup>

Sebagai catatan, bagi madrasah yang baru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2023/2024, maka tahapan implementasi dimulai dari awal sebagaimana implementasi pada tahun pertama.

---

<sup>35</sup> Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and Kementerian Agama RI.

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) membutuhkan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengevaluasi keberhasilan dan mengatasi tantangan yang muncul. Pemantauan dilakukan oleh sekolah/madrasah dan pihak berwenang terkait, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, untuk memastikan bahwa kurikulum yang diimplementasikan sesuai dengan visi dan tujuan sekolah/ madrasah.

Guru perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan yang tepat untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Program pelatihan dapat mencakup pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran yang relevan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan evaluasi berbasis kompetensi. Dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan juga penting untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini.<sup>36</sup>

Implementasi Kurikulum Merdeka harus didukung dengan pelaksanaan pelatihan, penyediaan sumber bahan belajar guru dan perangkat pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Penyediaan bahan pembelajaran, yaitu buku pegangan dan penunjang dalam pembelajaran, misalnya desain dan skema tujuan pembelajaran, kurikulum operasional madrasah, modul ajar dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk bagi pendidik.

Madrasah masa depan adalah madrasah yang ditata secara berkesinambungan, berkembang dan berubah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa dalam belajar. Progresifitas, perbaikan dan penyusunan pada pembelajaran,

---

<sup>36</sup> Agus Akhmadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah," *Andragogi : Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2023): 35.

membina, tidak adanya penekanan dan pengarahan kepada kehidupan yang akan datang pada peserta didik. Madrasah pada dasarnya berorientasi pendidikan yang sesuai target, berinteraksi dengan yang lain, pelaksanaan serta teori yang sinergi selama berlangsungnya proses pendidikan. Sehingga mampu mengubah pola pikir yang memiliki analisis, berfikir pada masa depan serta memiliki respon pada masyarakat.<sup>37</sup>

#### **4. Pengelolaan Pembelajaran di Madrasah**

Istilah ‘pengelolaan’ disejajarkan maknanya dengan ‘menajemen’. Istilah pengelolaan itu sendiri memiliki banyak arti bergantung pada konteks pemakaiannya.<sup>38</sup> Pengelolaan didefinisikan sebagai rangkaian kerja atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melaksanakan serangkaian pekerjaan dalam mencapai tujuan tertentu. Definisi pengelolaan oleh para ahli terdapat perbedaan. Hal ini disebabkan karena para ahli meninjau pengertian dari sudut pandang yang berbeda. Ada yang meninjau pengelolaan dari segi fungsi, objek, kelembagaan, dan ada yang meninjau pengelolaan secara keseluruhan. Namun demikian, jika dikaji pada prinsipnya definisi-definisi tersebut mengandung makna dan tujuan yang sama.<sup>39</sup>

Menurut Wardoyo, pengelolaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian penggerakan dan pengawasan dalam

---

<sup>37</sup> Anas et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA No. 347 Tahun 2022),” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023): 114.

<sup>38</sup> Nur’aini and Hamzah, “Pengelolaan Pembelajaran Dalam Sistem Boarding School,” *Jurnal Al-Qiyam* 4, no. 1 (2023): 35.

<sup>39</sup> Muhammad Faishal Haq, “Analisis Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar Dan Menengah,” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 28.

mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Harsoyo, pengelolaan merupakan suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>40</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan suatu kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya pengertian pembelajaran menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.<sup>41</sup>

Adapun pengertian pengelolaan pembelajaran adalah keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran adalah cara guru menjalankan dan mengontrol aktivitas kelas, misalnya mengatur ruang kelas, kebersihan kelas, perabot kelas, startegi tempat duduk kehadiran siswa dan hal lainnya yang ada hubungan dengan pekerjaan guru sebagai manajer kelas.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Haq.

<sup>41</sup> Muh Zein, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 276.

<sup>42</sup> Alfian Erwinsyah, “Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran,” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 82.

Menurut Arikunto pengelolaan pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran atau orang yang membantunya dengan maksud agar tercapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>43</sup>

Pengelolaan pembelajaran adalah keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran merupakan cara guru dalam menjalankan dan mengendalikan kegiatan di kelas, misalnya mengatur ruang kelas, kebersihan kelas, perabot kelas, strategi tempat duduk untuk kehadiran siswa dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan tugas guru sebagai manajer kelas. Adapun tujuh tahapan dalam proses pengelolaan pembelajaran, yaitu<sup>44</sup>:

- a. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.

---

<sup>43</sup> Alfian Erwinsyah, "Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 73.

<sup>44</sup> Yetti Henriyana et al., "Pengelolaan Pembelajaran Pai Di Sd Qur'an Para Sahabat Desa Pelayangan Kabupaten Batanghari Jambi," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 08 (2023): 243–44.

- b. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostic. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan oleh guru sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.
- c. Mengembangkan modul ajar. Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; dan berkesinambungan.
- d. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.
- e. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif. Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang hendaknya diperhatikan. Prinsip pertama merupakan asesmen sebagai bagian terpadu dari proses

pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik. Yang kedua merupakan asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen. Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.

- f. Pelaporan kemajuan belajar. Bentuk Pelaporan hasil belajar yang efektif merupakan pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan guru sebagai partner; merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah; menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan; jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.
- g. Evaluasi pembelajaran dan asesmen. Pembelajaran dan asesmen yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing-masing modul ajar. Setelah itu, guru mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan kembali.

Dengan demikian pengelolaan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan perencanaan yang matang mulai dari menganalisis capaian pembelajaran (CP), menyusun tujuan serta alur tujuan pembelajaran. Kemudian,

merencanakan serta melaksanakan asesmen diagnostik. Lalu, mengembangkan modur ajar. Setelah itu, menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik.

Kemudian, merencanakan, melaksanakan dan mengelola asesmen formatif dan sumatif. Selanjutnya, melaporkan kemajuann belajar dan mengevaluasi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan oleh guru untuk mengelola pembelajaran di madrasah agar lebih efektif. Di samping itu, dalam pengelolaan pembelajaran di madrasah guru dapat lebih menekankan pada nilai-nilai islami sesuai dengan kondisi dan lingkungan madarsah dalam pengelolaan pembelajaran.

## **B. Modernisasi Madrasah**

### **1. Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia**

Banyak teori yang berpendapat tentang sejarah munculnya madrasah di Indonesia, akan tetapi sangat sulit dipastikan kapan istilah madrasah mulai digunakan sebagai salah satu jenis pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Namun, dapat dipastikan bahwa istilah madrasah sebagai lembaga pendidikan telah marak di Indonesia sejak awal abad 20.<sup>45</sup>

Sejarah munculnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan munculnya ide-ide pembaharuan di kalangan umat Islam. Pada permulaan abad ke-20 banyak para pelajar Indonesia yang dulunya bermukim bertahun-tahun di Timur Tengah pulang ke Indonesia. Mereka mengembangkan ide-ide baru dalam bidang pendidikan

---

<sup>45</sup> Manpan Drajat, "Sejarah Madrasah Di Indonesia," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 201, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161729>.

termasuk salah satunya melahirkan madrasah-madrasah di Indonesia. Kemudian proses tersebut dikembangkan dan dilanjutkan oleh organisasi-organisasi Islam baik yang berada di Jawa, Sumatra maupun di Kalimantan. Bagi kalangan pembaharuan, pendidikan dipandang sangat strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat.<sup>46</sup>

Sejarah madrasah di Indonesia yang mempunyai catatan panjang dalam perkembangan dan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini merupakan usaha-usaha kreatif dari pada ulama dan tokoh intelektual muslim yang berjuang untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Di pulau Sumatra Barat terdapat Madrasah Adabiyah didikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1908, kemudian berdiri Madrasah School oleh Syaikh M. Taib Umar pada tahun 1910, kemudian 1915 didikan oleh M. Mahmud Yunus yaitu Madrasah Diniyah sebagai sekolah lanjutan dari Madrasah School.

Di Aceh terdapat Madrasah Sa'adah Abadiyah (1930), Madrasah al-Muslim (1930), Madrasah Darul Huda (1934), Normal Islam (1939), Madrasah Jadam dan Ma'had Iskandar Muda (1940. Di daerah lain di Sumatra seperti di Sumatra Timur terdapat Madrasah Masrurah (1912) dan Madrasah Azizah (1918), di Palembang terdapat Madrasah Darul Funun (1938), di Tapanuli terdapat Madrasah Mustafafiyah (1934), di Jambi terdapat Madrasah Nurul Iman (1941).<sup>47</sup>

Sedangkan di Pulau Jawa terdapat Madrasah Salafiyah Tebuireng Jombang (1919), Madrasah Mathla'ul Anwar di Pesantren Manes, Madrasah Krapyak di Yogyakarta (1911),

---

<sup>46</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018): 34.

<sup>47</sup> Muhammad Nasir, "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2017): 8–9, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.15>.

Madrasah Pesantren Rejoso Peterngan (1927), Madrasah Assa'adah di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik (1932).<sup>48</sup>

Madrasah terdapat juga di pulau lain seperti di Sulawesi, Abudin Nata menjelaskan bahwa madrasah yang pertama berdiri di pulau Sulawesi adalah Muhammadiyah (1926) yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Muallimin, 21 selain itu didirikan juga Madrasah Wajo Arbiyah Islamiyah (1931), Madrasah Amiriyah Islamiyah (1933).<sup>49</sup>

Di Pulau Kalimantan juga terdapat Madrasah al-Najah wa al-Falah (1918) merupakan madrasah yang paling tertua di Kalimantan tepatnya di Kalimantan Barat. Ada juga Madrasah al-Sulthaniyah (1922), Normal Islam (1928), dan Madrasah al-Raudhah (1936) yang sangat berperan dalam perkembangan Pendidikan Islam di Kalimantan.<sup>50</sup>

Dari berbagai literatur tentang munculnya madrasah di Indonesia, dapat dijelaskan bahwa paling tidak ada dua faktor yang melatarbelakangi munculnya madrasah di Indonesia. Dua faktor tersebut yaitu: pertama, adanya gerakan pembaharuan Islam di wilayah Timur Tengah dan Mesir dimana banyak pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah setelah kembalinya dari wilayah tersebut membawa semangat pembaharuan ke tanah air. Kedua, respon terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang sedang menjajah Indonesia saat itu. Pemerintah melakukan standar ganda dalam politik etiknya. Pemerintah penjajah hanya mengembangkan pendidikan yang memiliki manfaat bagi pemerintah penjajah saja. Perbaikan pendidikan berbasis

---

<sup>48</sup> Nasir.

<sup>49</sup> Nasir.

<sup>50</sup> Nasir.

Islam justru mereka khawatirkan berdampak buruk bagi kepentingan penjajah.<sup>51</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa madrasah telah muncul sebelum Indonesia merdeka. Seiring berjalannya waktu madrasah terus berkembang dari masa sebelum kemerdekaan hingga pada masa kemerdekaan Indonesia madrasah terus mengalami perkembangan dan kemajuan hingga saat ini.

Sejarah pertumbuhan dan berkembangnya madrasah di Indonesia dapat dibagi menjadi empat periode: (1) Perkembangan madrasah sebelum Indonesia merdeka, pada masa ini merupakan masa pertumbuhan bagi madrasah hampir di seluruh wilayah Indonesia didirikan madrasah dengan nama dan tingkatan yang bervariasi. (2) Perkembangan madrasah pada awal Indonesia merdeka atau orde lama, pada masa ini merupakan masa penyatuan dan penyeragaman madrasah yang sebelumnya bervariasi. (3) Perkembangan madrasah pada masa orde baru, pada masa ini merupakan upaya-upaya memasukkan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional melalui keputusan-keputusan, undang-undang atau peraturan pemerintah. (4) Perkembangan madrasah pada masa era reformasi, pada masa ini merupakan masa desentralisasi pendidikan dimana penyelenggaraan pendidikan agama diserahkan kepada Kabupaten/Kota.<sup>52</sup> Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Perkembangan Madrasah Sebelum Masa Kemerdekaan

Ketika penjajah pertama kali menginjakkan kaki di Nusantara, mereka menemukan bahwa mayoritas

---

<sup>51</sup> Laela Hamidah Harahap, "Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 2 (2023): 93–94, <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.47>.

<sup>52</sup> Masykur, "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia."

penduduknya beragama Islam yang telah disebarkan oleh para wali, dan pada masa itu sudah ada bentuk-bentuk pendidikan yang dikelola oleh masyarakat muslim dengan menekankan pada aspek pendidikan agama Islam. Pendidikan ini berlangsung dirumah-rumah, surau, masjid, langgar yang dikelola oleh orang yang merasa terpanggil untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.<sup>53</sup>

Pada tahun-tahun setelah 1671, sejak pemerintah kolonial Hindia Belanda mengambil alih nusantara, mereka kebanyakan mengabaikan pesantren dan bentuk-bentuk pengajaran Islam lainnya. Namun, karena pemerintah kolonial melihat adanya permintaan yang terus meningkat akan tenaga kerja berketerampilan tingkat rendah, pemerintah kolonial juga mulai menerapkan program sistem sekolah yang sangat diskriminatif, terutama dalam hal sistem sekolah yang berkaitan dengan penduduk asli.<sup>54</sup>

Sistem pendidikan pemerintah Hindia Belanda bagi rakyat Indonesia dahulunya diperuntukkan bagi kaum bangsawan (Standard School), yakni Sekolah Kelas Satu (Hollands Inlandsche Scholl/HIS) dan Sekolah Kelas Dua (Hollands Inlandsche Scholl/HIS) Lembaga-lembaga ini didirikan untuk melatih pegawai negeri masa depan dan pekerja komersial serta industri. Sekolah-sekolah ini dibangun sebagai kelanjutan dari program pendidikan pemerintah Hindia Belanda yang sebelumnya hanya memberikan pendidikan kepada warga negara Belanda.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Drajat, "Sejarah Madrasah Di Indonesia."

<sup>54</sup> Mad Sobirin et al., "Sejarah Kebangkitan Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 533–36.

<sup>55</sup> Sobirin et al.

Karena berbagai alasan, pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk mendirikan sistem pendidikan umum dengan biaya yang wajar. Mereka yang sebelumnya terbatas pada pesantren dan bentuk pendidikan tradisional lainnya sekarang dapat memanfaatkan kesempatan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Lembaga pendidikan tradisional merasa terancam dengan munculnya gerakan ini. Sedangkan masyarakat merespon positif.<sup>56</sup>

Otoritas Islam di Indonesia telah termotivasi untuk bereaksi terhadap pertumbuhan sekolah-sekolah yang didirikan Belanda dengan cepat dan disetujui secara luas di negara ini. Terlepas dari kenyataan bahwa pemerintah Hindia Belanda menyediakan beberapa sumber pendidikan bagi penduduk asli, undang-undang yang diskriminatif diperkenalkan. Karena penjajah hanya mampu mendidik sampai derajat tertentu, strategi ini tidak akan meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia. Sebagian besar orang Indonesia memegang keyakinan Islam, seperti mengejar keadilan dan kesetaraan untuk semua orang. Otoritas Islam pada saat itu harus memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan pendidikan Islam dalam hal teknik, kurikulum, sumber daya, dan struktur sehingga dapat diterima secara luas di masyarakat dan bersaing dengan sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah, manajemen, administrasi, dan jargon kelembagaan lainnya. Belanda menaklukkan beberapa pulau di Indonesia.<sup>57</sup>

Lebih jauh lagi, pemerintah Belanda tidak terlalu menerima perkembangan pendidikan Islam, memandangnya sia-sia untuk merespon dan memberikan kebijakan tertentu mengenai pendidikan Islam karena dipandang sebagai pendidikan moral agama yang memberikan motivasi spiritual

---

<sup>56</sup> Sobirin et al.

<sup>57</sup> Sobirin et al.

dan mungkin dapat mengobarkan perlawanan terhadap kolonialisme.<sup>58</sup>

Ini sangat dibantu oleh Pan-Islamis dan kebangkitan Islam di Timur Tengah dan Mesir. Beberapa dari siswa ini telah pindah ke Mekah dan Madinah dari Mesir asli mereka untuk menyelesaikan dua, empat, atau enam tahun studi Islam mereka. Mereka menekankan perlunya mempertimbangkan kembali metode pendidikan Islam. Di Padang, Sumatera, Syekh Abdullah Ahmad mendirikan Madrasah Adabiyah pada tahun 1908. Madrasah ini memperoleh nama HIS Adabiyah pada tahun 1915. Madrasah Shcoel di Batusangkar didirikan oleh Syekh M. Taib Umar pada tahun 1910, sedangkan H. Mahmud Yunus mendirikan Sekolah Diniyah pada tahun 1918.<sup>59</sup>

Saadah Adabiyah adalah madrasah pertama yang didirikan di Aceh oleh Tengku Daud Beureuh pada tahun 1930-an. Ada banyak lembaga pendidikan Islam di wilayah Sumatera, seperti Madrasah Al-Muslim Tengku Abdul Rahman Munasah Mencap dan Madrasah Sarul Huda. Kejadian serupa juga terjadi di pulau-pulau lain diseluruh nusantara.<sup>60</sup> Banyak madrasah dan sekolah umum dengan berbagai gaya dan tingkat pendidikan Islam telah didirikan oleh kelompok-kelompok Islam.<sup>61</sup>

- 1) MI, MTsM, Muallimin/Mu'allimat, Mubalighin/Mubalighat, dan MD didirikan oleh Muhammadiyah (1912);
- 2) Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tahjiziyah, Muallimin, dan Tahassis didirikan oleh Al-Irsyad (1913);

---

<sup>58</sup> Sobirin et al.

<sup>59</sup> Sobirin et al.

<sup>60</sup> Sobirin et al.

<sup>61</sup> Sobirin et al.

- 3) Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Diniyah semuanya didirikan oleh Matlaul Anwar di Menes Banten;
- 4) Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) mendirikan empat akademi Islam yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Madrasah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Kuliyyah Syariah pada tahun 1928.
- 5) Nahdhatul Ulama (1926) mendirikan lima madrasah berikut: Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha, dan Muallimin Ulya.

Pada masa kesultanan, madrasah menerima dana dan dukungan, dan beberapa bahkan didirikan atas nama sultan, memungkinkan mereka berkembang dan menghasilkan lulusan dan pemimpin yang kompeten. Meskipun demikian, pada masa penjajahan, madrasah digolongkan sebagai sekolah liar sesuai dengan tanggung jawab kolonialisme, dan pemerintah kolonial telah mengeluarkan peraturan yang membatasi bahkan mematikan sekolah swasta, termasuk madrasah.<sup>62</sup>

Karena kekhawatiran meningkatnya radikalisme di kalangan Muslim terpelajar, pemerintah Hindia Belanda mengambil pendekatan represif terhadap pendidikan Islam. Pemerintah Belanda mendirikan organisasi khusus yang dikenal sebagai Priesterraden pada tahun 1882 untuk memantau lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam dan praktik keagamaan. Pada tahun 1905, pemerintah Hindia Belanda mengembangkan kebijakan yang disebut Pentahbisan Guru untuk mengawasi pengajaran Islam atas rekomendasi lembaga tersebut. Menurut undang-undang ini,

---

<sup>62</sup> Sobirin et al.

semua penyuluh agama perlu mendapatkan izin khusus. Agar pendidikan agama rakyat tidak menjadi katalisator perlawanan terhadap penjajah, motivasi politik di balik Ordonansi Guru ini jelas.<sup>63</sup>

Persyaratan bagi guru agama untuk meminta izin diubah dalam evolusi Ordonansi Guru menjadi persyaratan bahwa guru agama hanya melaporkan dan menginformasikan. Selain Ordonansi Guru, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Ordonanite Sekolah Liar pada tahun 1932, yang memiliki wewenang untuk memusnahkan dan menutup sekolah-sekolah yang tidak memiliki izin atau mengajarkan mata pelajaran yang tidak disetujui oleh pemerintah. Untuk melaksanakan setiap perubahan cara penyelenggaraan sekolah, pemerintah harus memberikan persetujuannya, sebagaimana tercantum dalam klausul ini. Kurikulum dan fasilitas sekolah harus sering dilaporkan. Di beberapa daerah, sekolah dan pusat pembelajaran lainnya sering ditutup karena laporan terlambat diserahkan atau informasi yang diperlukan tidak ada.<sup>64</sup>

Pada masa penjajahan Jepang, regulasi yang kurang kondusif mengenai pendidikan Islam tetap ada dengan beberapa revisi. Terlepas dari kenyataan bahwa pemerintah kolonial Jepang dipandang lebih baik karena memberikan kebebasan yang lebih besar daripada penjajah Belanda, tujuan utamanya di Indonesia adalah untuk meningkatkan otoritasnya sendiri.<sup>65</sup>

Pemerintah Jepang mengembangkan program yang menyediakan dana untuk masjid dan lembaga pendidikan Islam seperti sekolah dan madrasah dalam upaya untuk

---

<sup>63</sup> Sobirin et al.

<sup>64</sup> Sobirin et al.

<sup>65</sup> Sobirin et al.

memenangkan populasi Muslim. Ketika Jepang mengambil alih kekuasaan, mereka mengizinkan madrasah yang telah ditutup oleh kolonial Belanda untuk dibuka kembali. Meskipun demikian, pemerintah Jepang masih menyadari fakta bahwa madrasah-madrasah ini berpotensi mengorganisir perlawanan dengan kekerasan terhadap pendudukan Jepang di Indonesia.<sup>66</sup>

#### b. Perkembangan Madrasah Pada Masa Awal Kemerdekaan/Masa Orde Lama

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren dan lain sebagainya menjadi tanggung jawab Departemen Agama. Langkah awal dari Departemen Agama dengan mengeluarkan peraturan Menag No. 1 tahun 1946 tentang pemberian bantuan madrasah. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa madrasah adalah tempat pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajaran, dan juga mengajarkan pengetahuan umum sekurang-kurangnya; Bahasa Indonesia, berhitung dan membaca serta menulis huruf latin untuk madrasah tingkat rendah.

Sedangkan madrasah lanjutan ditambah dengna mata pelajaran; ilmu bumi, sejarah, kesehatan, tumbuh-tumbuhan dan ilmu alam. Kemudian peraturan tersebut disempurnakan dengan Peraturan Menag No. 7 Tahun 1952 tentang jenjang pendidikan pada madrasah yang terdiri atas; Madrasah Rendah (Madrasah Ibtidaiyah), Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (Madrasah Tsanawiyah), dan Madrasah Lanjutan Atas (Mandrasah Aliyah).<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Sobirin et al.

<sup>67</sup> Nasir, "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia."

Perkembangan madrasah pada masa awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri sejak 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi usaha Departemen Agama dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi ummat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, di samping pada pengembangan madrasah itu sendiri. Secara lebih spesifik, usaha ini ditangani oleh satu bagian khusus yang mengurus masalah pendidikan agama. Dalam salah satu dokumen disebutkan bahwa tugas bagian pendidikan di lingkungan Departemen Agama itu meliputi (1) Memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikular (2) memberi pengetahuan umum di madrasah, dan (3) mengadakan pendidikan guru agama (PGA) dan pendidikan hakim Islam negeri (PHIN).<sup>68</sup>

Dengan tugas-tugas seperti di atas, Departemen Agama dapat dikatakan sebagai representasi umat Islam dalam memperjuangkan penyelenggaraan pendidikan Islam secara lebih meluas di Indonesia. Dalam kaitannya dengan perkembangan madrasah, Departemen tersebut menjadi andalan yang secara politis dapat mengangkat posisi madrasah sehingga memperoleh perhatian yang serius di kalangan pemimpin yang mengambil kebijakan. Di samping melanjutkan usaha-usaha yang dirintis oleh sejumlah tokoh seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asyari, KH. Ilyas, Mahmud Yunus dll. Departemen Agama secara lebih tajam mengembangkan program-program perluasan dan peningkatan mutu pendidikan.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Drajat, "Sejarah Madrasah Di Indonesia."

<sup>69</sup> Drajat.

Perkembangan madrasah yang paling spektakuler pada masa orde lama adalah dengan didirikannya Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam negeri (PHIN). Hal ini dianggap sepektakuler karena berdirinya kedua lembaga pendidikan Islam ini sebagai momentum penting perkembangan madrasah karena: Pertama, Pendidikan ini akan mencetak tenaga-tenaga profesional dalam pengembangan agama Islam, kedua, Pendidikan Guru Agama akan mencetak calon-calon guru agama yang fokus pada pendidikan agama Islam. Khusus mengenai PGA, akarnya memang sudah dimulai sejak masa sebelum kemerdekaan khususnya di wilayah Minangkabau, tetapi dengan pendirian PGA oleh Departemen Agama, kelanjutan madrasah di Indonesia mendapat jaminan yang lebih strategis. PGA menghasilkan guru-guru agama yang secara praktis akan menjadi motor bagi penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan madrasah. Ketersediaan guru yang disuplai oleh lembaga tersebut semacam menjamin perkembangan madrasah di Indonesia.<sup>70</sup>

Pada masa ini Kementerian Agama lebih tajam dalam mengembangkan program-program perluasan dan meningkatkan mutu madrasah. Terbukti pada tahun 1950 madrasah diakui oleh Negara secara formal sebagai lembaga penyelenggara pendidikan. Hal ini dikuatkan dengan adanya keputusan politis berupa Undang-Undang No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah pada pasal 10 yang menyebutkan bahwa “Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Kementerian Agama, sudah dianggap memenuhi kewajiban belajar”. Oleh karena itu pemerintah membuat kebijakan bahwa madrasah yang

---

<sup>70</sup> Drajat.

diakui dan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan kewajiban belajar harus terdaftar pada Kementerian Agama. Adapun syarat-syarat tersebut adalah lembaga madrasah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam dalam seminggu secara teratur disamping mata pelajaran umum.<sup>71</sup>

Selanjutnya dalam rangka upaya meningkatkan madrasah, pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan bantuan-bantuan kepada madrasah dalam bentuk material dan bimbingan dengan mengeluarkan peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan disempurnakan dengan peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1952. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa yang dinamakan madrasah adalah tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran.<sup>72</sup>

Pada masa ini pula, tepatnya pada tahun 1959 Kementrian Agama dibawah Mentri Agama K.H. Wahid Hasyim berupaya mealakukan pengembangan madrasah dengan memperkenalkan model Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang ditempuh selama delapan tahun dengan pertimbangan bahwa anak pada umur 6 tahun sudah berhak untuk sekolah. Tujuan adanya MWB sendiri lebih diarahkan kepada pengembangan jiwa bangsa. Selain itu dengan adanya MWB dimaksudkan sebagai usaha awal usaha awal untuk memberikan bantuan dan pembinaan madrasah dalam rangka penyeragaman materi kurikulum dan sistem penyelenggaraannya dalam upaya meningkatkan mutu Madrasah.

---

<sup>71</sup> Masykur, "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia."

<sup>72</sup> Masykur.

Namun pada kenyataannya MWB tidak terlaksana sesuai yang diharapkan. Diantara salah satu faktor penyebabnya yaitu kurang antusiasnya masyarakat atau penyelenggara madrasah, masyarakat menganggap MWB kurang memenuhi persyaratan sebagai lembaga pendidikan agama. Akhirnya pemerintah mendirikan sistem madrasah yang lebih diinginkan oleh masyarakat dengan membentuk perjenjangan dalam madrasah yaitu, Madrasah Ibtidaiyah ditempuh 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah Pertama ditempuh 4 tahun dan Madrasah ditempuh Tsanawiyah 4 tahun.<sup>73</sup>

### c. Perkembangan Madrasah Pada Masa Orde Baru

Pada awal pemerintahan Orde Baru, setelah pemberontakan PKI tahun 1965, pemerintah Indonesia memberikan perhatian serius terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena disadari bahwa dengan pendidikan agama yang kuat dan kokoh, bangsa Indonesia akan terhindar dari paham komunisme.<sup>74</sup>

Keseriusan pemerintah Orde Baru dalam mengawal perkembangan pendidikan Islam diawali dengan dikeluarkannya Tap MPRS No. XXVII/MPRS/1966 yang berisi cita-cita Presiden Soekarno mengenai Soko Guru Agama sebagai pemeran utama dalam pembangunan Karakter Bangsa. Menindaklanjuti hal tersebut, Kementerian Agama diminta untuk berusaha dengan segenap untuk memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah dan madrasah hingga perguruan tinggi. Meskipun pemerintah masih dalam tahap pemulihan stabilitas nasional setelah pemberontakan PKI pada tahun 1965. Soko Guru Agama

---

<sup>73</sup> Masykur.

<sup>74</sup> Anzar Abdullah, "Perkembangan Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia Dari Masa Kolonial Sampai Orde Baru," *Paramita: Historical Studies Journal* 23, no. 2 (2013): 202.

yang dimaksud merupakan bagian keseriusan pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam, karena dengan pondasi agama yang kuat dan kokoh, bangsa Indonesia dapat terhindar dari virus komunisme.<sup>75</sup>

Pada masa ini orientasi pendidikan Islam ditujukan untuk menegerikan madrasah di semua tingkatan (mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah) dengan total 123 jenjang Ibtidaiyah dinegerikan menjadi MIN, 182 jenjang Tsanawiyah menjadi MTsN, dan 42 jenjang Aliyah menjadi MAN. Adapun untuk melengkapi kelengkapan legalitas madrasah secara hukum, maka pemerintah mengeluarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) Tiga Menteri pada tahun 1975 diantaranya Departemen Agama, Departemen Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, dan Departemen Dalam Negeri dengan maksud agar ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, dan lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih di atasnya, dan siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang sederajat. Dengan adanya kebijakan tersebut, tidak ada lagi dikotomi antara sekolah umum dengan madrasah.<sup>76</sup>

Ketika memasuki tahun 1990-an, kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai madrasah ditujukan secara penuh untuk membangun satu sistem pendidikan nasional yang utuh. Oleh karena itu disusunlah UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggantikan UU No.4 tahun 1950 dan No.12 tahun 1954.

---

<sup>75</sup> Moch. Khafidz Fuad Raya, "Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru)," *Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 2 (2018): 237, <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202> SEJARAH.

<sup>76</sup> Raya.

Dalam konteks ini, penegasan secara sah tentang madrasah diberikan melalui keputusan yang lebih operasional dan dimasukkan dalam kelompok pendidikan sekolah umum, tanpa menghilangkan karakter dan nuansa keagamaannya. Melalui upaya ini madrasah menjadi lebih berkembang secara terpadu dalam konteks sistem pendidikan nasional.<sup>77</sup> Selanjutnya usaha pengembangan dan pembenahan madrasah terus digulirkan oleh Departemen Agama dengan memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional.<sup>78</sup>

Pada tahun 1975, Kementrian Agama yang dipimpin oleh Dr. Mukti Ali, MA juga berupaya keras untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan menuju mono sistem pendidikan dengan cara mengintegrasikan madrasah kedalam sistem pendidikan nasional. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri pada tanggal 24 Maret tahun 1975 yang ditandatangani oleh Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri. Adapun isi dari SKB tersebut sebagai berikut<sup>79</sup> :

- 1) Madrasah meliputi tiga tingkatan : MI setingkat dengan SD, MTS setingkat dengan SMP dan MA setingkat dengan SMA.
- 2) Izajah madrasah dinilai sama dengan ijazah sekolah umum yang sederajat dengan artian ijazah madrasah tidak hanya diakui oleh Departemen Agama tetapi juga diakui oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

---

<sup>77</sup> Abdullah, "Perkembangan Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia Dari Masa Kolonial Sampai Orde Baru."

<sup>78</sup> Masykur, "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia."

<sup>79</sup> Masykur.

- 3) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih di atas.
- 4) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Menurut SKB 3 Menteri, yang dimaksud dengan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama islam sebagai dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, disamping mata pelajaran umum.<sup>80</sup>

Keputusan SKB 3 Menteri ini diperkuat lagi dengan dikeluarkannya SKB 2 Menteri, antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama pada tahun 1984 tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Sekolah Madrasah yang isinya antara lain, penyamaan mutu lulusan madrasah dan dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi. Sebagai dari tindak lanjut SKB 2 Menteri, lahirlah kurikulum 1984 untuk madrasah yang tertuang dalam dalam Keputusan Menteri agama Nomor 99-101 Tahun 1984 untuk Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.<sup>81</sup>

Selain kebijakan SKB 3 Menteri, juga terdapat kebijakan Kementrian Agama untuk mengintegrasikan madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang SISPENAS yang menjelaskan bahwa madrasah berada dibawah aturan Undang-Undang SISPENAS (Sistem Pendidikan Nasional). Madrasah juga diatur oleh peraturan pemerintah yaitu PP No. 28 dan 29 Tahun 1990 sebagai pelaksana undang-undang sebelumnya.

---

<sup>80</sup> Masykur.

<sup>81</sup> Masykur.

Selanjutnya untuk menindaklanjuti pelaksanaan peraturan pemerintah, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama masing-masing membuat Surat Keputusan. Sehingga dapat di pahami bahwa madrasah dikelompokkan kepada sekolah umum yang bercirikan khas agama Islam, maka seluruh muatan kurikulum sekolah masuk menjadi program madrasah ditambah dengan mata pelajaran agama sebagai ciri khas keislaman. Berkenaan dengan ini, madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, ditambah dengan ciri keislamannya yang tertuang dalam kurikulum.<sup>82</sup>

Selanjutnya pada masa ini, pemerintah melalui Departemen agama yang dipimpin oleh Prof. Munawir Sadzali, MA membuat terobosan baru dalam mengembangkan Madrasah Aliyah dengan mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) sebagaimana yang tertuang dalam surat keputusan Menteri Agama No. 371 dan No 374 Tahun 1993.17 Program MAPK diadakan, karena kebijakan sebelumnya yaitu SKB 3 atau 2 Menteri ini dianggap telah merubah kurikulum pada madrasah sebelum-sebelumnya dengan hanya memberikan porsi pengajaran agama sebesar 30%.

Adapun tujuan program MAPK adalah melakukan pembibitan calon-calon ulama' dan meningkatkan kualitas pilihan ilmu-ilmu agama yang sudah ada dengan memberikan porsi prosentase pendidikan agama yang tinggi yaitu agama 70 % dan umum 30 %. Dengan adanya program Madrasah Aliyah Program Khusus ini diharapkan porsi belajar tentang agama lebih dominan daripada mata pelajaran umum.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Masykur.

<sup>83</sup> Masykur.

d. Perkembangan Madrasah Pada Masa Reformasi Sampai Sekarang

Sebelum masa reformasi bergulir, ketika pemerintah masih menerapkan kurikulum tahun 1994, pendidikan agama ditempatkan di seluruh jenjang pendidikan, menjadi mata pelajaran wajib sejak SD sampai Perguruan Tinggi. Dari sudut pendidikan agama, kurikulum tahun 1994 hanyalah penyempurnaan dan perubahan-perubahan yang tidak mempengaruhi jumlah jam pelajaran dan karakter pendidikan keagamaan siswa, sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Sampai pada masa orde baru tumbang di tahun 1998, pendidikan di Indonesia masih menggunakan UU Pendidikan tahun 1989 dan kurikulum 1994. Tumbangnya rezim orde baru ini menggulirkan gagasan reformasi, yang salah satu agendanya adalah perubahan dan pembaruan dalam bidang pendidikan, sebagaimana yang menjadi tema kritik para pemerhati pendidikan.<sup>84</sup>

Pada masa reformasi ini telah terjadi perubahan dari sistem pemerintahan yang bercorak sentralistik menuju desentralistik. Hal ini ditandai dengan UU RI No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Pasal 7 ayat (1) UU RI No. 22 Tahun 1999 menyatakan bahwa agama merupakan salah satu urusan yang tidak diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Di sisi lain, pendidikan menurut pasal 11 ayat (2) UU RI No. 22 Tahun 1999 merupakan urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah. Madrasah, yang menurut UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 didefinisikan sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, dapat diperdebatkan, apakah ia bagian dari agama ataukah pendidikan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> M Fahim Tharaba, "Pesantren Dan Madrasah Dalam Lintasan Politik Pendidikan Di Indonesia," *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 2 (2020): 145.

<sup>85</sup> Tharaba.

Masa reformasi ditandai dengan adanya otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Pada masa ini perkembangan madrasah terdapat beberapa perubahan, diantaranya: perubahan dalam pengelolaan, dimana penyelenggaraan pendidikan agama diserahkan kepada Kabupaten/Kota sesuai dengan asas desentralisasi, perubahan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, dan perubahan partisipasi masyarakat.<sup>86</sup>

Selain kebijakan tersebut, perkembangan madrasah pada masa reformasi juga diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang didalamnya lebih banyak mengatur tentang penyelenggaraan suatu sistem pendidikan nasional baik yang berhubungan dengan kedudukan, fungsi, jalur, jenjang, jenis dan bentuk kelembagaan madrasah. Dalam Undang-Undang ini lebih memperkuat kedudukan madrasah sebagai lembaga yang memiliki kesamaan dan kesetaraan.<sup>87</sup>

Adapun fungsi, peranan dan status madrasah dalam UU No. 20 2003 secara substansial tidak jauh berbeda dengan madrasah pada UU No. 2 tahun 1989. Hanya saja dilihat dari yuridisnya, madrasah pada UU No.20 tahun 2003 lebih kuat dan kokoh, karena penyebutan madrasah sudah masuk dalam batang tubuh Undang-Undang, berbeda halnya dengan UU No.2 tahun 1989, peristilahan madrasah hanya diatur pada peraturan pemerintah dan surat keputusan menteri.<sup>88</sup>

Pada periode ini madrasah telah memasuki era madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Dari struktur kurikulumnya sama dengan sekolah. Adapun

---

<sup>86</sup> Masykur, "Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia."

<sup>87</sup> Masykur.

<sup>88</sup> Masykur.

ciri khas keislaman dapat diwujudkan dalam bentuk pelajaran keislaman, begitu juga suasana lingkungan sekolah yang Islami, serta pendidik dan peserta didiknya yang memiliki ciri keislaman.<sup>89</sup>

## 2. Perkembangan Madrasah di Era Modern

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya memiliki potensi strategi yang cukup potensial untuk memasuki era peradaban modern. Potensi tersebut terkait dengan potensi internal umat Islam maupun faktor eksternal umat Islam. Contohnya, umat Islam, khususnya di Indonesia merupakan mayoritas di negeri ini dan mereka memiliki keterkaitan yang mendalam dengan lembaga pendidikan Islam.<sup>90</sup>

Pada dasarnya, lembaga pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dan telah terbukti eksis dari masa ke masa, mulai dari masa pra-kemerdekaan hingga era reformasi. Lembaga pendidikan Islam dapat eksis secara berkesinambungan meskipun tidak mendapatkan dukungan dana secara penuh dari pemerintah. Selain itu, secara kuantitas, jumlah lembaga pendidikan Islam di negeri ini juga sangat banyak sehingga mampu menampung peserta didik dalam jumlah yang besar pula. Selanjutnya, tersedianya tenaga ahli dan sumber daya manusia yang memadai.<sup>91</sup>

Madrasah lahir bermula dari pendidikan dan pengajaran Islam dalam bentuk pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab-kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, langgar, surau, masjid pesantren, dan lain-lain. Pada perkembangan

---

<sup>89</sup> Masykur.

<sup>90</sup> Hasanuddin Hafid, Zakki Fuad, and Ali Mas'ud, "Peran Madrasah Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern," *Fikruna Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2022): 92–94.

<sup>91</sup> Hafid, Fuad, and Mas'ud.

selanjutnya madrasah mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pelajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasi.<sup>92</sup>

Madrasah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan cara mempertahankan nilai-nilai lama yang baik yang masih bisa dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut ilmu umum.<sup>93</sup>

Upaya pemerintah meningkatkan daya saing madrasah di pentas global atau peradaban modern ini, melalui kementerian agama, diantaranya melalui beberapa bentuk sebagai berikut:

- a. Madrasah negeri
- b. Madrasah wajib belajar (MWB)
- c. Madrasah dan sekolah pada pondok pesantren
- d. Madrasah dengan sistem boarding
- e. Madrasah keagamaan
- f. Madrasah program keterampilan
- g. Madrasah model
- h. Madrasah terpadu<sup>94</sup>

Munculnya beberapa bentuk atau model madrasah yang dikembangkan oleh KEMENAG menunjukkan bahwa Kementerian Agama ingin mengembangkan dan mereformasi

---

<sup>92</sup> Hafid, Fuad, and Mas'ud.

<sup>93</sup> Hafid, Fuad, and Mas'ud.

<sup>94</sup> Hafid, Fuad, and Mas'ud.

madrasah dalam mengikuti dan memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman yang serba modern ini, yang tentunya berharap agar lulusan madrasah dapat bersaing dengan sekolah umum dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.<sup>95</sup>

Tentu saja perubahan atau pembaharuan pada madrasah memerlukan pemikiran dan pelaksanaan yang matang karena tentunya madrasah juga menginginkan agar nilai-nilai tradisi madrasah tetap ada, seperti adanya mata pelajaran agama yang kental dan membudaya di lingkungan madrasah, namun juga pengembangan mata pelajaran umum juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan di era peradaban modern ini.<sup>96</sup>

Adapun salah satu wujud dari kemodernan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah harus terus melakukan upaya modernisasi yang berkesinambungan di segala bidang. Bahkan, madrasah harus berbenah diri dengan melakukan pembenahan baik dari sisi profesionalisme, manajemen, fasilitas maupun struktur kurikulum. Respon terhadap segala perubahan dilakukan sesuai dengan tuntutan zaman, mulai dari isi pelajaran, profesionalitas guru, manajemen yang modern, sehingga tugas madrasah yang semula hanya berkuat pada tujuan ukhrawi semakin mendekati diri pada kehidupan duniawi yang nyata. Inilah yang menjadi tuntutan masyarakat modern saat ini, di samping tugas utamanya menyiapkan anak didik yang beriman. Untuk mempersiapkan peserta didik di madrasah, ada beberapa tugas yang harus diupayakan agar capaian tersebut dapat diraih dengan hasil yang maksimal.

---

<sup>95</sup> Hafid, Fuad, and Mas'ud.

<sup>96</sup> Hafid, Fuad, and Mas'ud.

An-Nahlawi memberikan batasan bahwa tugas lembaga pendidikan madrasah adalah sebagai berikut. *Pertama*: merealisasikan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agar peserta didik taat beribadah, menyembah Allah dan tunduk kepada perintah-Nya. *Kedua*: menjaga fitrah peserta didik agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia. *Ketiga*: sebagai wadah sosialisasi dalam peradaban Islam dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu alam dan sosial dengan landasan ilmu-ilmu agama sehingga mampu bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat*: membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh negatif dan subyektif. *Kelima*: memberikan wawasan tentang nilai dan moral sehingga mahasiswa memiliki kepribadian yang kuat di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin mengalami krisis nilai.<sup>97</sup>

### **3. Modernisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern**

Hadirnya madrasah di Indonesia menunjukkan fenomena modern dalam sistem pendidikan Islam, karena istilah madrasah diadopsi untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam, dengan sistem klasikal, penjenjangan, penggunaan bangku, dan bahkan memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulum. Tampaknya penggunaan istilah madrasah adalah untuk membedakan antara lembaga pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Belanda yang sekuler. Organisasi-organisasi pembaharuan Islam berlomba-lomba mendirikan

---

<sup>97</sup> Muhammad Roihan Daulay, "Sejarah Madrasah Di Indonesia (Pendekatan Sejarah Dan Perkembangannya)," *Forum Paedagogik* 12, no. 1 (2021): 101–2.

madrasah sebagai sarana untuk menyebarkan ide-ide pembaharuan atau modernisasi agama.<sup>98</sup>

Munculnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan tumbuhnya gagasan modernisasi Islam di kawasan ini. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20, dalam bidang pendidikan diwujudkan dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi Islam seperti Jami'at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama' (NU), Al-khairaat, Darul Dakwah Wal-Irsyad dan lain-lain. Organisasi-organisasi ini mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas pendidikan modern, terutama dalam hal isi kurikulum, teknik dan metode pembelajaran.<sup>99</sup>

Di awal perkembangan modernisasi pendidikan Islam, setidaknya ada dua kecenderungan utama dalam eksperimentasi organisasi-organisasi Islam di atas. Yang pertama adalah adopsi yang hampir sepenuhnya terhadap sistem dan institusi pendidikan modern. Titik tolak modernisasi Islam adalah sistem dan institusi pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan institusi pendidikan Islam tradisional. Kedua, sistem dan institusi pesantren yang dalam banyak hal telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan.

Modernisasi pesantren yang menemukan momentumnya sejak akhir tahun 1970-an telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren.

---

<sup>98</sup> Hamlan Hi. AB. Andi Malla, "Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Inspirasi* 1, no. 10 (2010): 167.

<sup>99</sup> Malla.

Perubahan yang sangat mendasar, misalnya, terjadi pada aspek-aspek tertentu dari lembaga tersebut. Belakangan ini banyak pesantren yang tidak hanya mengembangkan madrasah menurut pola Departemen Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi umum. Dengan perkembangan ini, apa yang tersisa dalam aspek kelembagaan pesantren itu adalah *boarding system*-nya.<sup>100</sup>

Perubahan yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari kondisi sosial, politik, budaya yang berkembang di lingkungannya sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat yang dihadapinya. Dengan kata lain, perubahan yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh tantangan zaman.<sup>101</sup>

Maka dari itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam ditata ulang, baik dari segi jenjang maupun jenisnya. Jenjang madrasah diatur sejalan dengan jenjang pendidikan nasional. Jenis madrasah di lingkungan Kementerian Agama semakin bervariasi, baik yang dikelola oleh Kementerian Agama secara langsung maupun yang dikelola oleh pihak swasta atau yayasan mulai dari Madrasah Diniyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, baik negeri maupun swasta. Semua upaya yang dilakukan oleh pemerintah (Kementerian Agama) untuk mengembangkan madrasah di Indonesia dapat dilihat sebagai proses transformasi pendidikan Islam dalam upaya memenuhi tuntutan dan perkembangan zaman.<sup>102</sup>

Dalam sejarah yang panjang dan tumbuh dari bawah, madrasah memiliki makna tersendiri di kalangan umat Islam

---

<sup>100</sup> Malla.

<sup>101</sup> Malla.

<sup>102</sup> Malla.

di Indonesia sehingga keberadaannya terus diperjuangkan melalui berbagai jalur. Namun demikian, sebagaimana layaknya institusi dalam masyarakat yang dinamis, lembaga pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan perubahan masyarakat baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Mempertahankan karakter keislaman madrasah di satu sisi dan mengembangkan relevansi sekaligus vitalitas pendidikan madrasah di sisi lain merupakan dua hal yang menjadi fokus proses transformasi pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut pada dasarnya mensyaratkan perlunya melakukan perubahan pada aspek-aspek tertentu dari lembaga pendidikan madrasah dengan tetap memastikan karakter esensial madrasah.<sup>103</sup>

Dengan demikian, madrasah yang dikenal dewasa ini merupakan lembaga pendidikan yang telah mengalami proses perubahan dan modernisasi dalam penyelenggaraan pendidikan dari sistem tradisional menjadi lembaga pendidikan yang menggunakan sistem yang modern dan kurikulum yang telah ditata dengan baik sehingga bukan saja sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum untuk mempersiapkan anak didik yang mengerti tentang ajaran agamanya, juga dapat mengenal terhadap perkembangan dan perubahan dilingkungannya, terutama untuk mempersiapkan anak didik untuk mendapatkan lapangan pekerjaan di masyarakat.<sup>104</sup>

Seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang semakin tinggi, pemerintah dituntut untuk memperbaiki madrasah terus menerus. Pemerintah kemudian melakukan formalisasi dan strukturisasi madrasah.

---

<sup>103</sup> Malla.

<sup>104</sup> Malla.

Formalisasi madrasah adalah upaya yang ditempuh oleh pemerintah dalam meningkatkan status beberapa madrasah swasta untuk menjadi madrasah negeri.

Sementara strukturisasi madrasah adalah kebijakan yang berkaitan dengan tuntutan pendidikan nasional terutama yang berkaitan dengan penyeragaman dan penyempurnaan kurikulum yang digunakan. Langkah tersebut kemudian membawa konsekuensi logis lain, yaitu upaya perumusan kurikulum baru bagi madrasah agar sejajar dengan pendidikan umum.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> H Hasanuddin, “Modernisasi Dan Pembedayaan Madrasah,” *Aktualita; Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2021): 59–60, <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/244>.

# **BAB II**

## **PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MADRASAH**

### **A. Menggagas Sistem Terbaru**

Di era digital yang terus berkembang, transformasi teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Beberapa tantangan yang dihadapi berkaitan dengan beberapa faktor, seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan dinamika sosial ekonomi. Untuk itu, diperlukan adaptasi dan inovasi dalam dunia pendidikan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.<sup>106</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, madrasah juga dihadapkan pada dinamika perubahan yang signifikan, terutama terkait globalisasi dan kemajuan teknologi. Era globalisasi telah membuka pintu bagi masuknya berbagai pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi nilai dan budaya lokal. Sementara itu, teknologi telah mengubah cara komunikasi, akses informasi, dan pembelajaran.<sup>107</sup>

Maka dari itu, di era modern seperti sekarang ini, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, termasuk madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan islam menjadi semakin kompleks dengan tuntutan untuk

---

<sup>106</sup> Alprianti Pare and Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778.

<sup>107</sup> Mujiburrohman et al., "Pengembangan SDM Tenaga Pendidik Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngemplak Boyolali Menghadapi Abad Ke-21," *Jurnal Umanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 211, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/4191>.

menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan dan sikap yang relevan dengan kebutuhan zaman. Untuk itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas individu Muslim yang holistik. Namun demikian, banyak madrasah menghadapi tantangan dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan menginspirasi siswa.

Pembelajaran di sekolah secara umum Guru menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*) dan metode diskusi kelompok sehingga peserta didik menjadi bosan. Hal ini tentunya akan berdampak pada suasana pembelajaran, sehingga siswa menjadi tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebagaimana menurut Niken Dwi Setyaningsih dan Dian Permatasari Kusuma Dayu bahwa rendahnya minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas di sebabkan guru secara terus menerus memberikan tugas dan dengan pembelajaran langsung. Untuk itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>108</sup>

Hal ini dikarenakan model pembelajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru dan materi pelajaran yang sering kali tidak cukup untuk membangkitkan minat belajar serta mengembangkan potensi kreatif dan kritis siswa. Oleh karena itu, pengenalan konsep *joyful learning* atau

---

<sup>108</sup> Niken Dwi Setyaningsih and Dian Permatasari Kusuma Dayu, "Joyful Learning Using Quizzis to Increase Learning Interest Post Covid-19," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022) <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3067>.

pembelajaran yang menyenangkan muncul sebagai alternatif yang menarik.

*Joyfull Learning* merupakan pembelajaran yang didalamnya terdapat hubungan antara pendidik dan peserta didik dimana terciptanya lingkungan belajar yang dibuat menyenangkan dan merangsang anak untuk belajar dengan suasana kelas yang diciptakan penuh dengan kegembiraan sehingga memunculkan keceriaan dalam belajar. Peserta didik berani mencoba atau berbuat, bertanya dan berani mengemukakan pendapat sehingga peserta didik dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>109</sup>

Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran, peserta didik harus dilibatkan secara aktif sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan berpusat pada guru. Maka dari itu, dibutuhkan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat peserta didik, sehingga merasa bersemangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk dapat mengungkapkan tentang apa yang diterima dan diolah selama pembelajaran berlangsung. Untuk itu, guru harus berupaya mengkondisikan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga memungkinkan siswa untuk aktif berpikir dan menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya untuk dapat menemukan pengetahuan baru sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep. Maka perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga mampu

---

<sup>109</sup> Alberta Novara Prinotama, Diyas Age Larasati, and Anna Roosyanti, "Pengaruh Joyfull Learning Terhadap Motivasi Belajar Di SDN Karah I Surabaya," *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 99, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/tpd.v1i01.727>.

meningkatkan prestasi belajar dan juga diharapkan proses pembelajaran yang diterapkan dapat membuat siswa berminat untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar semaksimal mungkin.<sup>110</sup> Dalam hal ini model pembelajaran *Joyful learning* menekankan pada penciptaan lingkungan belajar yang positif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Dalam konteks madrasah, model pembelajaran ini tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, tetapi juga mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan kreativitas. Di samping itu, salah satu alasan kuat untuk mengadopsi *joyful learning* di madrasah adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar agama dan ilmu pengetahuan secara bersamaan.

Dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, madrasah dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa lebih terlibat dan bersemangat untuk belajar. Hal ini tentu saja tidak hanya untuk meningkatkan pencapaian akademis peserta didik, akan tetapi juga membantu dalam pembentukan akhlak yang baik dan pengembangan kepribadian yang seimbang. Selain itu, model pembelajaran ini juga memungkinkan guru untuk menjadi fasilitator yang mendukung eksplorasi dan pemahaman konsep yang lebih dalam.

Dengan demikian, menggagas sistem terbaru di madrasah dengan model *joyful learning* tidak hanya akan meningkatkan relevansi pendidikan dengan tantangan zaman, tetapi juga memperkuat peran madrasah sebagai pusat pembelajaran yang berdaya guna dan bermakna bagi

---

<sup>110</sup> Qurratul Uyunil Musbhirah, Muntari Muntari, and Syarifa Wahidah Al Idrus, "Pengaruh Model Pembelajaran Joyful Learning Dengan Media Kartu Aksi Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Koloid Pada Siswa Kelas XI MIA MAN 2 Model Mataram," *Chemistry Education Practice* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/cep.v1i1.886>.

komunitas Muslim. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman. Untuk itu, guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas.

Keterampilan Guru dalam mengelola pembelajaran sangatlah diperlukan, sebagaimana zaman yang semakin maju menjadikan tantangan tersendiri bagi Guru dalam menyesuaikan diri agar mampu memelihara kemajuan zaman dan menghindari kemajuan zaman. Pendidik harus senantiasa beradaptasi dengan waktu dan keadaan, kecepatan perubahan budaya yang hadir bersamaan modernitas yang melahirkan beragam inovasi.<sup>111</sup>

Sebagaimana dalam penelitian Tafani dan Agus Kamaludin bahwa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan membuat video animasi sebagai bentuk implementasi penguasaan teknologi.<sup>112</sup> Lebih lanjut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sakinah Naziha dan Laily Fitriani bahwa pengintegrasian teknologi dalam pendidikan pada pelajaran bahasa arab yang mana di nilai sebagian orang sebagai pelajaran yang sulit dalam hal ini Guru menghadirkan model *joyful learning* berbasis *Ice Breaking*.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Hidayatu Munawaroh Robingun Suyud El Syam, "Joyful Learning Dalam Pendidikan Rasulullah SAW," *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Novida Aprilia Nisa Fitri* 01, no. 1 (2023): 1–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.3356>.

<sup>112</sup> Tafani Tafani and Agus Kamaludin, "Development of PowToon Animation Video on Joyful Learning Loaded Reaction Rate Material to Increase High School Students' Learning Motivation," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.7057>.

<sup>113</sup> Sakinah Naziha and Laily Fitriani, "Joyful Learning Berbasis Ice Breaking Dalam Pembelajaran Mufradat Di MTs Singosari," *Al-Ittijah : Jurnal*

*Joyful Learning* adalah sistem belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran. Mengingat pada kenyataan masa sekarang, sebagian besar siswa beranggapan bahwa belajar merupakan suatu hal yang sangat berat dirasakan. Hal itu disebabkan oleh proses pembelajaran yang sangat monoton dan membosankan atau kurang greget, sehingga tidak menimbulkan adanya sebuah tantangan. Hal ini tidak boleh dibiarkan terus menerus karena bisa mengaibatkan terbunuhnya daya kreatifitas para siswa secara perlahan. Kegiatan belajar yang menyenangkan dengan pola permainan bisa saja menjadi salah satu solusi alternatif untuk mengatasi kendala tersebut.

Pembelajaran tidak selalu membutuhkan permainan, dan permainan sendiri tidak selalu dapat mempercepat pembelajaran, namun permainan yang dilaksanakan dengan tepat dapat menambah variasi, semangat dan minat pada sebagian program belajar<sup>114</sup>. Maka dari itu, guru harus terampil dalam mengelola pembelajaran dikelas agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa tidak mudah bosan ketika belajar di kelas.

Keterampilan Guru dalam mengajar menjadi hal yang sangat penting khususnya pada pembelajaran yang mana fakta di lapangan biasanya muncul ketegangan antara guru dan siswa sehingga secara emosional guru dan siswa tidak kondusif. Peningkatan motivasi belajar dan usaha guru dalam mewujudkan tujuan pembelajaran selaras dengan firman Allah SWT dalam surat al-An'am (6): 50:

---

*Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab* 15, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i1.8618>.

<sup>114</sup> Agus Fathoni Prasetyo, Siti Nurjanah, and Qoridatul Mu'awanah, "Pengaruh Strategi Joyful Learning Terhadap Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Fiqih Di Kelas V MI," *Madrosasatuna: Jurnal SD Islam* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v4i2.94>.

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ  
إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَّقُونَ  
(الانعام/٦: ٥٠)

Terjemah Kemenag 2019

50. *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?” Al-An'am/6:50*

Dalam QS. al-An'am (6): 50 dengan ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an menyerukan manusia untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat. Dalam Islam, dimensi dunia ini tidak dapat dipisahkan dengan akhirat, karena akhirat merupakan tujuan kesuksesan hidup jangka panjang yang kekal dan kekal. Dalam QS. Al An'am, : 50, Allah SWT menjadikan perumpamaan antara orang buta dan orang yang bisa melihat sebagai motivasi bagi manusia untuk selalu beramal shaleh, termasuk menuntut ilmu atau belajar.<sup>115</sup>

Dalam konteks pembelajaran menyenangkan, siswa lebih diarahkan untuk memiliki motivasi tinggi dalam belajar dengan menciptakan situasi yang menyenangkan dan mengembirakan. Seperti halnya di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan

---

<sup>115</sup> Moh. Fachri et al., “Joyful Learning Berbasis Hypercontent Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah,” *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 04, no. 02 (2020): 176, <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/edureligia.v4i2.1579>.

Pemerintah No.19 tentang standar pendidikan nasional. Undang undang No. 20 pasal 40 ayat 2 berbunyi “guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”. Sementara Peraturan Pemerintah No. 19 pasal 19 ayat 1 berbunyi “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa.”

116

Salah satu solusi yang tepat dalam menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dikelas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *joyful learning*. Model pembelajaran Joyful Learning atau pembelajaran yang menyenangkan muncul sebagai salah satu solusi potensial untuk mengatasi tantangan ini. Joyful Learning menekankan pada suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan partisipatif, di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini mencakup berbagai teknik seperti penggunaan permainan, kegiatan kelompok, multimedia, serta pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan peran serta siswa secara aktif.

Pada proses pembelajaran *Joyful learning* membuat nyaman seluruh siswa ketika belajar, selalu menumbuhkan rasa semangat belajar, merasa aman, menciptakan keceriaan dan kebahagiaan, menumbuhkan kecintaan akan belajar, dan

---

<sup>116</sup> Anisa Emiliza Et Al., “Penerapan Strategi Joyful Learning Pada Mata Pelajaran PAI di UPTD SMPN 1 Kec Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota,” *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, No. 3 (2022): 649–57.

menuntut siswa aktif.<sup>117</sup> Pembelajaran *Joyful Learning* adalah model pembelajaran yang menciptakan suasana menyenangkan untuk membuat pembelajaran tidak membosankan dan lebih bermakna.<sup>118</sup> Model *Joyful learning* sebagai solusi adanya problem dalam pembelajaran.<sup>119</sup> Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Safira Datu, Ellis Salsabila, dan Vera Maya Santi bahwa model pembelajaran *joyful learning* pada pembelajaran mampu memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran.<sup>120</sup>

Dengan demikian, menerapkan sistem pembelajaran berbasis *joyful learning* di madrasah dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterlibatan siswa. Hal ini dikarenakan *Joyful learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan kebahagiaan, kepuasan, dan antusias siswa dalam proses belajar. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk menggagas sistem pembelajaran ini:

1. Memberikan Pemahaman dan Sosialisasi Konsep Joyful Learning

Dalam menggagas model pembelajaran *joyful learning* di madrasah ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yakni memberikan pendidikan dan pelatihan kepada guru dan

---

<sup>117</sup> Gusti Firmansah, Raharjo, and Fauzi Abdillah, "Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik Interaktif Berbasis Joyful Learning Terhadap Keterampilan Analisis Siswa," *Journal of Social Science and Education Research* 1, no. 1 (2024).

<sup>118</sup> Naziha and Laily Fitriani, "Joyful Learning Berbasis Ice Breaking Dalam Pembelajaran Mufradat di MTs Singosari."

<sup>119</sup> Muhammad Khakim Ashari et al., "Joyful Learning With App-Based Interactive Quizzes in Senior High Schools in the Digital Era," *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, no. 02 (2023): 210–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>.

<sup>120</sup> Safira Datu, Ellis Salsabila, and Vera Maya Santi, "Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik SMP Negeri 97 Jakarta," *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah* 5, no. 2 (2021).

melakukan sosialisasi kepada siswa dan orang tua. Berikut ini penjelasannya:

a. Memberikan pelatihan kepada guru

Memberikan pelatihan kepada guru dapat dilakukan dengan workshop atau pelatihan untuk para guru tentang konsep joyful learning, bagaimana menerapkannya dalam proses pembelajaran, dan manfaatnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Salahuddin, dkk tentang program pelatihan khusus bagi pendidik madrasah dasar yang dikenal dengan “Metode Pembelajaran Integrated Joyful Religious Learning”.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memasukkan unsur menyenangkan ke dalam pengajaran nilai-nilai agama Islam, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan keterampilan mengajar di kalangan pendidik, peningkatan semangat belajar siswa, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam.<sup>121</sup>

Dari hasil penelitian Salahuddin, dkk dapat diketahui bahwa pelatihan yang diberikan kepada guru dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar serta meningkatkan semangat siswa dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip Islam.

---

<sup>121</sup> Salahuddin et al., “Pelatihan Metode Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Integrated Joyful Religious Learning,” *Urnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 4, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.6848>.

- b. Sosialisasi kepada Siswa dan Orang Tua  
Dalam menerapkan model pembelajaran joyful learning di madrasah, terlebih dahulu juga perlu diberikan pemahaman kepada siswa dan orang tua tentang pentingnya joyful learning dan bagaimana hal ini akan diimplementasikan di madrasah.
2. Pengembangan Kurikulum dan Metode Pembelajaran  
Mengagagas model pembelajaran *joyful learning* dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan kurikulum dan penggunaan metode pembelajaran yang aktif agar dapat menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan di madrasah. Berikut ini penjelasannya:
    - a. Integrasi Joyful Learning dalam Kurikulum  
Integrasi pembelajaran menyenangkan kedalam kurikulum dapat dilakukan dengan merevisi kurikulum di madrasah untuk mengintegrasikan elemen-elemen yang mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga pembelajaran menyenangkan dapat terlaksana dengan efektif.
    - b. Metode Pembelajaran Aktif:  
Metode pembelajaran yang aktif dapat digunakan untuk mendukung penerapan model pembelajaran joyful learning, sehingga tercipta lingkungan kelas yang aktif, menyenangkan dan membuat siswa tidak bosan.
  3. Lingkungan Belajar yang Menyenangkan  
Langkah yang dapat dilakukan untuk mengagagas model pembelajaran joyful learning dapat dilakukan dengan mendesain kelas yang menarik dan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Berikut ini penjelasannya:

a. Desain Kelas yang Menarik

Untuk mendesain kelas yang menarik, guru dapat menata ruang kelas yang mendukung suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dengan dekorasi yang menarik, peralatan belajar yang lengkap, dan fleksibilitas dalam penataan meja kursi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bunga Bhagasasih Al-Kansa, Silvia Agustini, dan Putri Indah Pertiwi bahwa terdapat keterkaitan antara penataan tempat duduk terhadap keefektifan belajar siswa.<sup>122</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru perlu mendesain kelas yang menarik dengan menata ruang kelas yang nyaman agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

b. Penggunaan Teknologi

Memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran seperti penggunaan multimedia, alat bantu visual, dan aplikasi pendidikan juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sebagaimana penelitian Trubus Kurniawan bahwa pemanfaatan teknologi dengan menggunakan Quizizz dapat menghasilkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga perlu dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.<sup>123</sup> Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

---

<sup>122</sup> Bunga Bhagasasih Al-Kansa, Silvia Agustini, and Putri Indah Pertiwi, "Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023).

<sup>123</sup> Trubus Kurniawan, "Pembelajaran IPS Dengan Aplikasi Quizizz Untuk Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Di SMP," *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* 8, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i1.2117>.

#### 4. Penilaian dan Evaluasi yang Mendukung

Dalam Menggagas model pembelajaran joyful learning di madrasah, pendidik juga perlu menggunakan penilaian dan evaluasi yang mendukung, sebagai berikut:

##### a. Penilaian Berbasis Proyek

Guru dapat menggunakan penilaian berbasis proyek dan portofolio yang memungkinkan siswa menunjukkan keterampilan mereka secara kreatif.

##### b. Feedback Positif

Guru juga dapat memberikan feedback yang membangun dan positif untuk mendorong semangat belajar siswa.

#### 5. Monitoring dan Evaluasi Implementasi

Dalam mengagas dan mengimplementasikan model pembelajaran joyful learning di madrasah juga perlu dilakukan pemantauan secara berkala serta melakukan survey kepuasan guru dan siswa. Berikut ini penjelasannya:

##### a. Pemantauan Berkala

Pada saat mengimplementasikan model pembelajaran joyful learning, guru dapat melakukan monitoring secara berkala terhadap implementasi joyful learning. Selain itu, guru juga perlu melakukan evaluasi untuk melihat efektivitas serta mencari area perbaikan agar model pembelajaran joyful learning dapat diimplementasikan dengan baik di madrasah.

##### b. Survey Kepuasan Siswa dan Guru

Gunakan survey untuk mengumpulkan feedback dari siswa dan guru tentang pengalaman mereka dengan sistem pembelajaran baru ini. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran joyful learning di madrasah.

Dengan langkah-langkah tersebut, madrasah dapat mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Menerapkan model joyful learning di madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan holistik siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas siswa.

Di samping itu, model pembelajaran joyful learning dapat diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah agar siswa lebih semangat dan tertarik dalam belajar Al-Qur'an dan Hadits. Untuk itu, madrasah perlu menggagas sistem terbaru pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan model pembelajaran joyful learning yang bertujuan untuk memperbarui pendekatan tradisional dalam pengajaran agama Islam agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa masa kini. Di samping itu, penerapan model pembelajaran joyful learning pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di madrasah, tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual siswa secara holistik.

Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam tetapi juga memperkuat identitas keislaman mereka serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan keyakinan yang kuat dan nilai-nilai yang luhur. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang menerapkan model joyful learning pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah, yaitu:

1. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Kontemporer

Dengan menerapkan model joyful learning pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits memungkinkan guru dapat mengajar dengan pendekatan yang relevan dan menarik bagi siswa di era modern ini. Hal yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan menyelaraskan ajaran-ajaran Islam dengan situasi dan tantangan kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh siswa. Misalnya, menyampaikan nilai-nilai moral dalam kisah-kisah Al-Qur'an melalui pembelajaran berbasis cerita yang menarik dan memotivasi.

Hal ini dikarenakan Pembelajaran yang menyenangkan adalah proses penyampaian bahan ajar melalui metode pembelajaran yang menghadirkan suasana yang membuat hati siswa senang. Belajar tanpa ada tekanan dari siapapun, sehingga siswa dapat menikmati proses pembelajaran dengan hati yang gembira tidak kaku dan tidak tertekan.<sup>124</sup>

Dengan demikian, dalam menerapkan model pembelajaran joyful learning pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits guru dapat menyesuaikan ajaran Islam dengan kehidupan modern saat ini yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

2. Menciptakan Lingkungan Belajar Positif dan Interaktif

Konsep joyful learning menekankan pada menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan positif. Tentunya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, hal ini dapat diwujudkan dengan menggunakan

---

<sup>124</sup> Tugiah Tugiah and Asmendri Asmendri, "Belajar Agama Sangat Menyenangkan Dengan Metode Joyfull Learning," *Jurnal Sosial Teknologi* 2, no. 6 (2022): 529, <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i6.351>.

metode-metode pembelajaran yang bervariasi serta dapat menarik minat dan memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan guru dan temannya. Sehingga, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Adapun beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru agar dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut<sup>125</sup> :

- a) Guru menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran.
- b) Guru menggunakan media yang sesuai dengan tujuan belajar dan materi yang diajarkan.
- c) Guru menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton.
- d) Guru mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing.

### 3. Mendorong Eksplorasi dan Kreativitas

Model pembelajaran joyful learning memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep agama Islam dengan cara yang kreatif dan inovatif. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits dengan memproduksi karya seni, membuat video, atau menyusun cerita pendek yang memperlihatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an maupun Hadits.

---

<sup>125</sup> Rahmad Fauzi Lubis, "Kemampuan Guru Menarik Perhatian Siswa Dalam Proses Pembelajaran," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 16, no. 1 (2019), <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

4. **Memperkuat Keterlibatan Siswa**  
Pada model pembelajaran joyful learning, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan lebih mendalam. Siswa merasa lebih terlibat dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar karena mereka melihat relevansi dan aplikasi langsung dari materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka.
5. **Menggunakan Teknologi dan Sumber Daya Modern**  
Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan model joyful learning. Misalnya, aplikasi digital, platform pembelajaran online, atau multimedia dapat digunakan untuk menyajikan materi secara menarik dan interaktif.
6. **Membangun Keterampilan Kolaboratif dan Kritis**  
Melalui model pembelajaran joyful learning, siswa didorong untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, berbagi pemikiran, dan mengeksplorasi perspektif yang berbeda terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini tidak hanya membangun keterampilan sosial siswa, akan tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam.
7. **Menanamkan Cinta dan Kasih Sayang pada Ajaran Agama**  
Dengan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, madrasah dapat membantu siswa untuk mencintai dan menghargai Al-

Qur'an dan Hadits sebagai sumber inspirasi dan pedoman hidup. Melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bermain peran atau membuat karya seni terinspirasi dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, siswa dapat lebih terhubung secara emosional dengan ajaran Islam.

8. Mengadaptasi Kurikulum dan Materi Pembelajaran  
Salah satu aspek penting dari menggagas sistem terbaru di madrasah adalah adaptasi kurikulum dan materi pembelajaran agar sesuai dengan model pembelajaran joyful learning. Untuk itu, guru perlu memilih dan mengembangkan bahan ajar yang relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa, serta menggunakan metode evaluasi yang kreatif untuk mengukur pemahaman dan perkembangan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan menerapkan model pembelajaran joyful learning dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadits di madrasah, kita tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan berarti bagi siswa, tetapi juga meningkatkan relevansi pendidikan Islam dengan memanfaatkan teknik-teknik modern dan mengikuti tuntutan zaman. Hal ini tidak hanya akan memperkuat identitas keislaman siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Oleh karena itu, dengan mengadopsi sistem terbaru dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di madrasah yang tujuan utamanya adalah untuk menjadikan pengajaran agama Islam lebih menarik, relevan, dan berdaya guna bagi generasi muda. Ini juga merupakan langkah untuk memperkuat identitas keislaman siswa serta mempersiapkan mereka untuk

menghadapi tantangan dan perubahan zaman dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat.

## **B. Konsep Pembelajaran Al-Qur'an**

### **1. Konsep Pembelajaran Al- Qur'an Hadits**

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara guru dan siswa, dan merupakan sebuah proses transfer ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup belajar. Dalam proses perubahan perilaku dan sikap yang merupakan hasil dari pengalaman dan pelatihan. Tentunya hal ini tidak lepas dari peran guru, kerana guru menjadi fasilitator dan agen utama dalam mengatur pola pembelajaran yang diinginkan.<sup>126</sup>

Secara substansi, pembelajaran Al-Qur'an-Hadits memiliki kontribusi dalam memotivasi peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi petunjuk dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dalam materi Al-Quran Hadits juga mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang perkembangan bahasa Arab.<sup>127</sup>

Al Qurán Hadits merupakan mata pelajaran wajib yang harus diberikan kepada peserta didik di Madrasah pada semua tingkatan.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> Muhammad Asri Nasir, "Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur ' an Hadis," *JSG : Jurnal Sang Guru* 1, no. 3 (2022): 216.

<sup>127</sup> Purniadi Putra and Idawati, "Telaah Kurikulum Dalam Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadist Di Madrasah Ibtidaiyah," *JIP (Jurnal Ilmiah Pgmi)* 3, no. 2 (2017): 109–10.

<sup>128</sup> Irma Fauziah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Innovative* 8, no. 1 (2021): 5.

Pada dasarnya pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah dua konten pelajaran yang berbeda, namun secara nomenklatur pembelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi satu nama pembelajaran, yakni Al-Qur'an Hadits. Pada satuan pendidikan sekolah tidak dikenal nomenklatur pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yang ada hanyalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun bukan berarti siswa pada satuan pendidikan sekolah tidak mempelajari Al-Qur'an Hadits, mereka tetap mempelajarinya hanya saja cakupannya lebih sempit dibandingkan dengan siswa yang berada pada madrasah.<sup>129</sup>

Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu lancar membaca, menerjemahkan, merangkum isinya, menyalin dan menghafal ayat-ayat pilihan serta memahami dan mengamalkan Hadits-Hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian Al-Qur'an.<sup>130</sup> Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an Hadits melalui kegiatan pendidikan.<sup>131</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat diartikan sebagai upaya metodis dan terorganisir untuk menjalin interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pelajaran yang

---

<sup>129</sup> Latifah Hanum, "Pembelajaran Al- Qur ' an Hadis Berbasis Kontekstual Di MTS. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus Pada Pembelajaran Daring)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 67.

<sup>130</sup> Dedeh Kurniasih, "Pembelajaran Al- Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Pada MIS Nurul Iman BD Makmur," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2 (2022): 81.

<sup>131</sup> Ar Rasikh Ar Rasikh, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela Dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Lombok Barat," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (2019): 15, <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>.

berpedoman pada dua sumber hukum islam, serta interaksi yang berkelanjutan antara pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>132</sup>

Pembelajaran Al-Quran Hadits memiliki beberapa karakteristik dalam pengelompokan konsep. Di antaranya adalah penekanan pada ayat-ayat dan Hadits tertentu untuk dipelajari baik dalam bacaan, tafsir, maupun pengamalannya. Ayat-ayat dan Hadits tersebut tentunya yang memiliki urgensi bagi perkembangan peserta didik, terutama sebagai acuan dalam pembentukan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran Hadits. Oleh karena itu, materi pelajaran Al-Quran Hadits harus memuat berbagai ayat dan Hadits pilihan dengan penekanan pada pembacaan, penafsiran, dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>133</sup>

Mempelajari Al-Qur'an Hadits sangat penting bagi umat Islam pada umumnya dan siswa di sekolah khususnya. Oleh karena itu, materi pelajaran Al-Qur'an Hadits harus terus dikembangkan dan didalami baik dari segi pemahaman maupun pengamalannya. Karena pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran nasional maupun tujuan pembelajaran agama Islam.<sup>134</sup> Dengan diketahui begitu maka pembelajaran Al-Qur'an hadits harus dikonsepsi sedemikian rupa saat menyampaikan materinya agar peserta didik tertarik dan memahami.

---

<sup>132</sup> Ghulam Murtadlo et al., "Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Konteks Sains Dan Ilmu Sosial," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 1 (2023): 37, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>.

<sup>133</sup> Putri Wulandari Simanjuntak et al., "Pembelajaran Al-Quran Hadits Pada Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu Al-Fityah," *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 65–66.

<sup>134</sup> Tatik Fitriyani and Iman Saifullah, "Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14, no. 2 (2020): 355, <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003>.

## 2. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Berikut ini ruang lingkup materi atau bahan kajian mata pelajaran al Qur'an Hadits di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu<sup>135</sup> :

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid; Huruf hija'iyah (tanda baca dan cara menulisnya), hukum bacaan ghunnah, Al Qamariyah, Al Syamsiyah, Qalqalah, Mad Thabi'I, idhhar, ikhfa', idgham, iqlab, mim mati /sukun, Waqaf-Washal, tafkhim, tarqiq dan jawazul wajhain.
- b. Hafalan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya, serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari; Q.S. alFatihah (1), an-Nas (114), al-Falaq (113), al-Ikhlash (112) al-Lahab (111) an-Nashr (110) , al-Kafirun (109), al-Kautsar (108), al-Ma'un (107) al-Quraisy (106), al-Fiil (105), al-Humazah (104), al-Ashr (103) at-Takatsur (102), al-Qari'ah (101), al-'Adiyat (100), al-Zalzalah (99) al-Bayyinah (98), al-Qadr (97), al-'Alaq (96), at-Tin (95), al-Insyirah (94), dan ad-Dluha (93).
- c. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai Hadits-Hadits yang berkaitan dengan Kebersihan, keutamaan belajar Al-Qur'an, hormat kepada orang tua, shalat berjamaah, persaudaraan, takwa, niat, silaturrahmi, menyayangi anak yatim, ciri-ciri orang munafik, keutamaan memberi, dan amal saleh

---

<sup>135</sup> Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah," 2019.

Selanjutnya, ruang lingkup materi atau bahan kajian mata pelajaran al Qur'an Hadits di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), yaitu<sup>136</sup> :

- a. Membaca dan menulis sebagai unsur penerapan ilmu tajwid. Terkait hukum bacaan Mad thabi'i, mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil, mad `iwadl, mad layyin, mad `aridl lissukun, mad shilah, mad badal, mad tamkin, mad farqi, mad lazim mukhaffaf kilmi, mutsaqqal kilmi, mad lazim mutsaqqal harfi, mad lazim mukhaffaf harfi, hukum bacaan gharib dalam (Imalah, Isyam, Tashil, Naql, Mad/Qashr) dalam Al-Qur'an.
- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan menerapkan isi kandungan ayat/Hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terkait topik Q.S. As-Syams (91): 1-10, Ali Imran (3): 19, dan Hadits tentang kekuasaan dan rahmat Allah SWT. Q.S. al-Lail (92): 1-11, dan Hadits tentang sifat pemurah dan menjauhi sifat kikir. Q.S. al-Balad (90): 1-10, Q.S. a z-Zumar (39): 53 dan Q.S. al-Baqarah (2): 153 dan Hadits tentang optimis dan sabar. Q.S. Al-Fajr (89): 15-18, Q.S. alBaqarah (2): 254 dan 261 dan Hadits tentang infaq di jalan Allah SWT. Q.S. al-A'la (87): 14-19, Q.S. al-Qashash (28): 77 dan Q.S. Ali Imran (3): 148 dan Hadits tentang adanya hubungan kehidupan dunia dan akhirat. Q.S. al Muthaffifin (83): 1-17, Q.S. al-An'am (6):152 dan Hadits tentang jujur dalam muamalah. Q.S. `Abasa (80):1-10 dan Q.S. al Mujadilah (58): 11 dan Hadits tentang menuntut ilmu.

---

<sup>136</sup> Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Adapun ruang lingkup materi atau bahan kajian mata pelajaran al Qur'an Hadits di jenjang Madrasah Aliyah (MA), yaitu<sup>137</sup> :

- a. Dasar-dasar ilmu al-Qur'an meliputi: AlQur'an dan wahyu menurut para ulama', sejarah penurunan dan penulisan Al-Qur'an, bukti-bukti keautentikan Al-Qur'an, kemukjizatan Al-Qur'an, pokok-pokok isi Al-Qur'an, struktur ayat dan surat dalam Al-Qur'an.
- b. Dasar-dasar ilmu al-hadits meliputi: perihal Hadits, sunah, khabar dan atsar (macam-macam sunnah), perkembangan Hadits, unsur-unsur Hadits, fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an, pembagian Hadits dari segi kuantitas dan pembagian Hadits dari segi kualitasnya, biografi tokoh-tokoh Hadits dan kitabnya.
- c. Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan Hadits, yaitu:
  - 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
  - 2) Demokrasi dan musyawarah mufakat.
  - 3) Keikhlasan dalam beribadah.
  - 4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya.
  - 5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.
  - 6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa.
  - 7) Berkompetisi dalam kebaikan.
  - 8) Amar ma`ruf nahi munkar.
  - 9) Ujian dan cobaan manusia.
  - 10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
  - 11) Berlaku adil dan jujur.
  - 12) Toleransi dan etika pergaulan.

---

<sup>137</sup> Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

- 13) Etos kerja.
- 14) Makanan yang halal dan baik.
- 15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **3. Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Berikut ini adalah karakter mata pelajaran Al Qur'an Hadits, yaitu<sup>138</sup>:

- a. Qathí atau pasti, yaitu berarti bahwa isi mata pelajaran Al-Quran Hadits jelas tidak akan berubah sampai kapanpun.
- b. Informatif atau pengetahuan berarti materi mata pelajaran Al Qurán Hadits kabar atau berita yang difirmankan oleh Allah dan disabdakan Rasulullah, baik berita suka maupun duka.
- c. Statis atau tetap, berarti ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam mata pelajaran Al Qurán Hadits ini tetap secara tekstual.
- d. Interpretable, bisa ditafsirkan, artinya pembelajaran Al Qur'an Hadits ini sebagaimana pada poin ketiga bahwa peserta didik dapat memahami Al Qur'an Hadits dari berbagai penafsiran ulama sehingga peserta didik dapat mengamalkan apa yang mereka pahami dari tafsiran tersebut.
- e. Transenden atau diluar kemampuan manusia, berarti sumber mata pelajaran Al Qur'an Hadits adalah wahyu Allah sehingga hal itu di luar kemampuan umat manusia.

---

<sup>138</sup> Fauziah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah."

#### 4. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits bertujuan agar peserta didik gemar membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahaminya, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>139</sup>

Berikut ini tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI), yaitu<sup>140</sup> :

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an hadiTs melalui keteladanan dan pembiasaan.
- c. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits.

Selanjutnya, tujuan mata pelajaran Al-Qur'an hadiTs di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah sebagai berikut<sup>141</sup> :

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam AlQur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.

---

<sup>139</sup> Kurniasih, "Pembelajaran Al- Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Pada MIS Nurul Iman BD Makmur."

<sup>140</sup> Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah."

<sup>141</sup> Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

- c. Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah aliyah adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan Hadits.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasardasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadits.<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup> Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

# BAB III

## MODEL PEMBELAJARAN JOYFUL LEARNING

### A. Konsep Model Pembelajaran Joyful Learning

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru yang tergambar dari awal sampai akhir. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.<sup>143</sup> Menurut Trianto model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>144</sup>

Adapun menurut Joyce and Weil model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>145</sup> Lebih

---

<sup>143</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, n.d.), hal.19.

<sup>144</sup> Muhammad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), hal.15.

<sup>145</sup> Mila Mahmudah, "Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model-Model Pembelajaran," *Jurnal Keislaman* 4, no. 1 (2021): 24, <https://doi.org/https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3269>.

lanjut, menurut Ibrahim model pembelajaran merupakan pola interaksi antara siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.<sup>146</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang menggambarkan prosedur pembelajaran secara sistematis dari awal sampai akhir serta menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, dalam model pembelajaran alur atau langkah-langkah umum pada kegiatan pembelajaran akan tergambar secara keseluruhan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beragam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *Joyful Learning*.

Joyfull learning secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris, *joyfull* yang berarti menyenangkan dan *learning* yang berarti belajar. *Joyfull learning* adalah proses pembelajaran yang tidak memberikan tekanan baik dari segi psikis maupun fisik, dalam pelaksanaannya menciptakan suasana yang menyenangkan, kreatif, penuh kegembiraan. Joyful learning bukan berarti mengajak siswa untuk tertawa terbahak-bahak, bersenang-senang, dan bermain-main. Melainkan pembelajaran yang menyenangkan memiliki daya tarik yang

---

<sup>146</sup> Zulkarnaini, "Implementasi Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19," *Intelektualita* 11, no. 01 (2022): 61.

kuat antara pendidik dan peserta didik dalam situasi yang tidak ada paksaan di dalamnya.<sup>147</sup>

Pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) adalah suasana belajar mengajar yang dapat memusatkan perhatian siswa secara penuh saat belajar sehingga rentang perhatiannya tinggi. Joyful Learning dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak dengan berbagai metode yang diterapkan, sehingga saat pembelajaran berlangsung anak tidak merasa bosan. Suasana belajar yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat anak untuk terlibat aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.<sup>148</sup>

Menurut Sell, *joyful* dapat diartikan sebagai emosi yang timbul oleh kesejahteraan. *Joyful Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang dalam konteks pendidikan mengacu pada kondisi intelektual dan emosional yang positif dari peserta didik.<sup>149</sup> Selanjutnya, menurut Asmani pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) adalah proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat pola hubungan yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan, sehingga perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban bagi guru maupun siswa dalam

---

<sup>147</sup> Elmania Alamsyah and D. Fajar Ahwa, "Implementasi Metode Joyfull Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Alam Banyuwangi Islamic School," *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 63, <https://doi.org/http://al-adabiyah.iain-jember.ac.id>.

<sup>148</sup> Bhertia Annisa Rahma and Hidayah Hidayah, "Penerapan Pembelajaran Menyenangkan ( Joyful Learning ) Melalui Metode Pembelajaran Loose Part Pada Anak Usia Dini," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 2022, 189, <https://doi.org/http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>.

<sup>149</sup> Nurin Arindyah Putri and Rika Wulandari, "Pengaruh Model Pembelajaran Joyfull Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Materi Pecahan Siswa Kelas III SDN Banyuwajuh 3," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 2 (2024): 2801, <https://doi.org/10.62281/v2i2.188>.

melakukan pembelajaran. Dalam Joyful learning, siswa dituntut untuk lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Joyful learning dilaksanakan dalam empat tahap yaitu pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi.<sup>150</sup>

Lebih lanjut, menurut Paulo Freire joyful learning merupakan pembelajaran yang di dalamnya tidak ada lagi tekanan, baik tekanan fisik maupun psikologis. Sebab, tekanan apa pun namanya hanya akan mengerdilkan pikiran siswa, sedangkan kebebasan apa pun wujudnya akan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran (*learning climate*) yang kondusif.<sup>151</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa joyful learning adalah pembelajaran yang menyenangkan, tanpa ada tekanan dan paksaan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat melibatkan siswa dengan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Joyful Learning atau pembelajaran menyenangkan menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, tanpa beban, dan aktif melibatkan siswa. “joyful learning merupakan model pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman siswa, dengan penekanan pada belajar sambil bekerja (*learning by doing*)”.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup> Retta Setiawan, “Penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan Di Sekolah Menengah Atas,” *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan* 10, no. 4 (2021): 394.

<sup>151</sup> Idealita Ismanto, “Pendidikan Seni Berbasis Metode Joyful Learning Dan ICT (Information and Communication Technology) Di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 432.

<sup>152</sup> Musbhirah, Muntari, and Idrus, “Pengaruh Model Pembelajaran Joyful Learning Dengan Media Kartu Aksi Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Koloid Pada Siswa Kelas XI MIA MAN 2 Model Mataram.”

Djamarah menjelaskan bahwa model pembelajaran Joyfull Learning dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang penuh keceriaan, menyenangkan, dan yang terpenting, tidak membosankan.<sup>153</sup> Joyfull learning adalah model pembelajaran yang inovatif dan kreatif atau proses belajar mengajar dengan situasi yang menyenangkan dengan mengedepankan kegembiraan dan kegairahan siswa untuk mengimbangi kerja otak kanan dan otak kiri agar bekerja secara maksimal yang dapat membuat siswa menikmati situasi belajar dan semangat untuk terlibat penuh selama proses belajar mengajar berlangsung.<sup>154</sup>

Model pembelajaran *Joyful Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa berperan aktif, tidak mudah membosankan dan menarik fokus siswa sehingga memunculkan pembelajaran yang menyenangkan.<sup>155</sup> Pembelajaran *joyful learning* memiliki tujuan agar proses pembelajaran dapat terselenggara secara efektif, kreatif, dan menyenangkan serta dikaitkan dengan peraturan pemerintah yang menyatakan bahwa pendidik profesional wajib menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dinamis, kreatif, dan dialogis.<sup>156</sup> Konsep utama dari model ini adalah bahwa siswa cenderung lebih baik

---

<sup>153</sup> Muhammad Daffa Azhari and Siti Mutmainah, "Penerapan Strategi Pembelajaran Joyful Learning Pada Materi Seni Rupa 2 Dimensi Kelas X Di SMK Dharma Wanita Gresik," *Jurnal Seni Rupa* 12, no. 2 (2024): 33.

<sup>154</sup> Deni Mustopa, Ismail Suardi Wekke, and Ruslan Hasyim, "Penerapan Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris ( Tinjauan Psikolinguistik )," *Lisan: Jurnal Bahasa Dan Linguistik* 8, no. 2 (2019): 114, <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/jbl.v8i2.463>.

<sup>155</sup> Umi Salamah et al., "Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Joyful Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 13, no. 1 (2021): 116.

<sup>156</sup> Rokhimatul Islamiah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Strategi Joyfull Learning di Taman Pendidikan Qur'an Al Musthofa Pakis Malang," *Journal Islamic Studies* 03, no. 01 (2022).

memahami dan menyerap materi pelajaran ketika mereka menikmati proses pembelajarannya.

## **B. Ciri-Ciri Pembelajarann Yang Menyenangkan**

Pembelajaran berhubungan dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan munculnya motivasi para peserta didik untuk mempelajari pelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran, bagi para praktisi pendidikan dituntut mengembangkan berbagai metode dan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat tercapai secara efektif, efisien dan menyenangkan.<sup>157</sup>

Adapun istilah menyenangkan memiliki arti bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik perhatian dan minat siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan atau kompetensi yang digariskan tercapai secara maksimal.<sup>158</sup>

Pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai maksimal.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup> Ara Hidayat, "Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Keratif, Efektif, Dan Menyenangkan (PAIKEM)," *Jurnal An Nur* IV, no. 1 (2012): 40.

<sup>158</sup> Florentina Br Purba, Darinda Sofia Tanjung, and Rumiris Lumban Gaol, "The Effect of PAIKEM Approach on Students' Learning Outcomes on the Theme of Lingkungan Sahabat Kita at Grade V SD Harapan Baru Medan Academic Year 2019/2020," *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 5, no. 2 (2021): 280, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8179>.

<sup>159</sup> Hotniati Silitonga, "Pembelajaran Menyenangkan Dengan Aplikasi Quizizz Di Tengah Pandemi Covid 19," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan*

Adapun ciri pokok pembelajaran yang menyenangkan ialah adanya lingkungan yang tidak membuat tegang, aman, menarik, tidak membuat ragu anak untuk melakukan sesuatu, menggunakan semua indera, dan terlihat anak antusias dalam beraktivitas.<sup>160</sup> Lebih lanjut, menurut Sell karakteristik pembelajaran yang menyenangkan diantaranya peserta didik terlibat dalam tugas atau pengalaman secara langsung dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi.<sup>161</sup>

Rose and Nocholl mengatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran yang menyenangkan adalah sebagai berikut<sup>162</sup>:

1. Menciptkan lingkungan tanpa stress (rileks), yaitu lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun dengan harapan akan mendapatkan kesuksesan yang lebih tinggi.
2. Menjamin bahwa bahan ajar ini relevan. Anda ingin belajar ketika Anda melihat manfaat dan pentingnya bahan ajar.
3. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif. Pada umumnya, hal tersebut dapat terjadi ketika belajar dilakukan bersama orang lain, ketika ada humor dan dorongan semangat, waktu rehat dan jeda yang teratur, serta dukungan antusias.

---

*Pengajaran* 2, no. 2 (2021): 146,  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v2i2.7082>.

<sup>160</sup> Dheanida Amelia Ayu P, Alfi Laila, and Ilmawati Fahmi Imron, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Flash 8 Materi IPA SD," in *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, vol. 6, 2023, 1304.

<sup>161</sup> Nurin Arindyah Putri and Rika Wulandari, "Pengaruh Model Pembelajaran Joyfull Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Materi Pecahan Siswa Kelas III SDN Banyuwajuh 3," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 2 (2024).

<sup>162</sup> Rus'an and Syaryanto, "Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan)," *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (2018): 72.

4. Melibatkan secara sadar semua indra dan otak kiri maupun kanan.
5. Menantang peserta didik untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengekspresikan apa yang sedang dipelajari, dengan sebanyak mungkin kecerdasan yang relevan untuk memahami bahan ajar.

Selanjutnya, Indarawati dan Wawan menambahkan pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana sebagai berikut: rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira dan konsentrasi tinggi.<sup>163</sup>

Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan sebagai berikut: tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton dan pembelajaran tidak menarik siswa.<sup>164</sup>

Menurut Syaiful Sagala menyenangkan dalam pembelajaran dapat dilihat dari tidak tertekan, bebas berpendapat, tidak mengantuk, bebas mencari obyek, tidak jemu, banyak ide, santai tapi serius, dapat berkomunikasi dengan orang lain, tidak merasa canggung, belajar di alam bebas dan tidak takut.<sup>165</sup> Apabila anak melakukan suatu aktivitas dengan melihat beberapa hal di atas berarti anak berada dalam kondisi yang menyenangkan.

---

<sup>163</sup> Yudi Wijanarko, "Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran IPA Yang Menyenangkan," *Jurnal Taman Cendekia* 01, no. 01 (2017): 56.

<sup>164</sup> Wijanarko.

<sup>165</sup> Zulvia Trinova, "Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik," *Jurnal Al-Ta Lim* 19, no. 3 (2012): 213.

### C. Tujuan Pembelajaran Joyful Learning

Tujuan dari pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) adalah untuk mengugah sepenuhnya kemampuan belajar para siswa, membuat belajar menyenangkan dan memuaskan bagi siswa, serta memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi dan keberhasilan mereka sebagai manusia.<sup>166</sup> Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) bertujuan untuk membangkitkan seluruh kemampuan belajar dari siswa dalam suasana menyenangkan dan memberikan sumbangsih kecerdasan, kebahagiaan, kompetensi, dan keberhasilan kepada siswa.<sup>167</sup>

Untuk mencapai tujuan dalam menerapkan Joyful Learning, menurut Mulyasa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru diantaranya<sup>168</sup>:

1. Kebermaknaan. Maksudnya disini adalah guru dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan berkesan bagi siswa seperti siswa dapat mengali sendiri pembelajaran melalui pengalaman mereka. Karena dengan begitu dapat meninggalkan kesan yang bermakna sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami dan menyerap materi yang diberikan guru
2. Penguatan. Maksudnya disini adalah guru dalam melakukan penguatan memori siswa melalui

---

<sup>166</sup> Sri Utami, "Menciptakan Joyful Learning Teaching Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 19, no. 1 (2019): 51.

<sup>167</sup> Naziha and Laily Fitriani, "Joyful Learning Berbasis Ice Breaking Dalam Pembelajaran Mufradat Di MTs Singosari."

<sup>168</sup> Lia Amelia, "Pemanfaatan Strategi Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Kependidikan* 28, no. 2 (2023): 1064.

pengulangan dan latihan. Penguatan ini sangat penting dan perlu dilakukan karena dapat mengulangi proses lupa.

3. Umpan balik, yaitu guru memberikan kesempatan dan membuka wawasan kepada siswa untuk melakukan konstruksi ulang jika terjadi pemahaman yang kurang tepat dan salah.

#### **D. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Joyful Learning**

Prinsip (dari kata principia) berarti permulaan, titik awal yang darinya lahir hal-hal tertentu. Prinsip dapat juga diartikan asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak. Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi peserta didik.<sup>169</sup>

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan aspek kejiwaan yang perlu dipahami setiap pendidik selaku tenaga profesional yang memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan anak bangsa.<sup>170</sup>

Prinsip-prinsip pembelajaran secara umum meliputi perhatian dan motivasi keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, perbedaan individu kesemuanya ini dapat berimplikasi terhadap pelaksanaan proses

---

<sup>169</sup> Abd Rahman Bahtiar, "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2 (2016): 151, <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>.

<sup>170</sup> St. Hasniyati Gani Ali, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 31.

pembelajaran. Implikasi terhadap pendidik dan peserta didik yang berhubungan dengan perhatian dan motivasi adalah tampak penguasaan bahan ajar dan penampilan yang menyenangkan. Bagi peserta didik sadar akan perlunya pengembangan secara rutin. Untuk keaktifan, implikasinya bagi pendidik adalah mengaktifkan mereka dengan memberi tugas, sedangkan bagi peserta didik adalah terwujudnya perilaku mencari sendiri sumber informasi yang dibutuhkan. Keterlibatan langsung, perilaku yang dapat terwujud adalah peserta didik dapat mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan sehingga dapat memperoleh pengalaman, bagi pendidik perlu merancang aktivitas pembelajaran individual dan kelompok kecil. Pengulangan, implikasinya terhadap pendidik, merancang kegiatan pengulangan yang variatif. Bagi peserta didik adalah terwujudnya kesadaran untuk mengerjakan latihan secara berulang untuk memecahkan masalah.<sup>171</sup>

Pada dasarnya implementasi prinsip pembelajaran merupakan kiat-kiat pendidik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan bergairah belajar, simpati dan menyenangkan. Kondisi yang demikian peserta didik dapat terpusat perhatiannya dan lebih termotivasi mengikuti pembelajaran.<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup> Septiah, "Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19 Tingkat Madrasah Aliyah," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 9 (2022): 3252.

<sup>172</sup> Devi Nor Anitasari and Muhammad Afthon Ulin Nuha, "Prinsip Prioritas Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah," *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2023): 205, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/LAN/article/view/5681%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/LAN/article/download/5681/3741>.

Berbagai teori tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan para ahli yang memiliki persamaan dan perbedaan. Dari prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik dalam upaya meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu. Lebih jelas diuraikan sebagai berikut<sup>173</sup>:

#### 1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius. Selain dari perhatian, motivasi juga mempunyai peranan yang urgen dalam kegiatan belajar.

Gage dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil. Jadi motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Dengan demikian motivasi dapat dibandingkan dengan sebuah mesin dan kemudi pada mobil. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terhadap

---

<sup>173</sup> Muhamad Damiaty, Nurisikin Junaedi, and Masduki Asbari, "Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 03, no. 02 (2024): 13–15.

suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

## 2. Keaktifan

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi proses ajar. Dari segi pendidik proses pembelajaran tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri.

## 3. Keterlibatan Langsung/Pengalaman

Dalam diri peserta didik terdapat kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki peserta didik kearah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkn dan punya kesempatan mengalaminya sendiri. Edgar Dale dalam Oemar Hamalik mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat yang paling konkrit ke yang paling abstrak yang dikenal dengan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Teori yang dikemukakan oleh Edgar Dale tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung/pengalaman setiap peserta didik itu bertingkat-tingkat mulai dari yang abstrak ke yang kongkrit.

Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental, emosional dan intelektual, maka pendidik hendaknya merancang pembelajaran secara sistematis, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran.

#### 4. Pengulangan

Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan perluasan yang dilakukan melalui pengulangan-pengulangan. Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik mengerti apa yang sudah dijelaskan. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulangi bahan ajar tersebut niscaya akan mudah dikuasai dan dihapal. Salah satu teori pembelajaran yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike mengemukakan ada tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu:

- a. *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut
- b. *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan

- c. *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Belajar akan berhasil apabila peserta didik itu memiliki kesiapan untuk belajar, pelajaran itu selalu dilatihkan/ diulang serta peserta didik lebih bersemangat apabila mendapatkan hasil yang memuaskan

## 5. Tantangan

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut. Kurt Lewin dengan teori medan (*field theory*), mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis.

Dalam situasi belajar peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan ajar tersebut. Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya memunculkan motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pembelajaran haruslah menantang. Adanya tantangan yang dihadapi peserta didik dapat menjadikannya lebih bergairah untuk mengatasinya. Bahan ajar yang memerlukan pemecahan masalah dan analisis dapat membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya.

## 6. Perbedaan Individual

Pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada yang sama dari aspek fisik maupun psikis. Dimiyati dan Mudiyono berpendapat bahwa peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, setiap peserta didik memiliki perbedaan itu terdapat pula pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individu ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu perbedaan individu ini menjadi perhatian pendidik dalam aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan tipe-tipe pelajar setiap individu. Para ahli didik mengklasifikasikan tipe belajar peserta didik atas 4 macam yaitu:

- a. Tipe auditif, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran.
- b. Tipe Visual, yaitu yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan.
- c. Tipe Motorik, yaitu mudah menerima pelajaran melalui gerakan.
- d. Tipe Campuran, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan dan pendengaran.

Adapun prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning teaching*), adalah membuat siswa senang dan tahu tujuan dia belajar, salah satu faktor untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yaitu selain menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, menciptakan suasana kelas yang penuh kegembiraan, penggunaan bahasa

guru juga dapat merangsang anak untuk senang dalam belajar dalam konteks proses pembelajaran di dalam kelas.<sup>174</sup>

Pada pelaksanaan pembelajaran Joyful learning menurut Djamarah ada empat prinsip yang dilaksanakan yaitu<sup>175</sup>:

1. Mengalami. Dalam hal mengalami, siswa banyak melalui pengalaman langsung dengan mengaktifkan banyak indra. Beberapa contoh dari prinsip mengalami ini adalah percobaan, wawancara, dan penggunaan alat peraga.
2. Interaksi. Interaksi antara siswa maupun guru untuk selalu dijaga agar mempermudah dalam membangun makna. Dengan interaksi pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, semakin mantap, dan kualitas hasil belajar meningkat.
3. Komunikasi. Komunikasi dapat diartikan sebagai sebagai cara menyampaikan apa yang kita ketahui. Interaksi saja belum cukup jika tidak dilengkapi dengan komunikasi yang baik, karena interaksi akan lebih bermakna jika interaksi itu komunikatif. Cara yang dapat dilakukan misalnya dengan persentasi dan laporan.
4. Refleksi. Refleksi dijadikan sebagai wahana elalusi dari strategi yang telah diterapkan dan hasil yang dapat didapatkan. Dengan refleksi, kesalahan dapat dihindari sehingga tidak terulang lagi.

---

<sup>174</sup> Utami, "Menciptakan Joyful Learning Teaching Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia."

<sup>175</sup> Efni Cerya, "Joyful Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi," *Pakar Pendidikan* 14, no. 1 (2016): 35–36, <http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/79>.

## E. Langkah-Langkah Pembelajaran Joyful Learning

Penerapan joyful learning dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran model konvensional dinilai menjenuhkan, kurang menarik bagi siswa sehingga berakibat kurang optimalnya penguasaan materi bagi siswa. Joyful learning dapat mempercepat pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran yang dipelajari, materi pelajaran yang sulit dibuat lebih mudah, sederhana dan tidak bertele-tele sehingga tidak terjadi kejenuhan dalam belajar.<sup>176</sup>

Menurut Catur, joyful learning dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, harus ada langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Diantara langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran Joyful Learning sebagai berikut<sup>177</sup>:

1. Guru dapat menjelaskan materi pelajaran dengan gambar, gerakan, pola dan tanya jawab.
2. Siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok kecil
3. Guru dapat mengajak siswa untuk berkreasi dalam bermain dan sejenisnya. intinya guru harus kreatif baik seperti membuat ringkasan materi untuk dijadikan satu dalam permainan tersebut.
4. Setiap kelompok diberi latihan soal untuk didiskusikan. Diusahakan dengan menggunakan media pembelajaran.

---

<sup>176</sup> Nurul Fajri, Anwar Yoesoef, and Muhammad Nur, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Strategi Joyful Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2016): 103.

<sup>177</sup> Lia Amelia, "Pemanfaatan Strategi Joyful Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 18, no. 2 (2023): 1060–1066.

5. Guru menunjuk kelompok untuk bisa mempresentasikan dan membacakan jawaban hasil diskusi mereka di depan atau dengan permainan tersebut.
6. Guru dapat memberikan penguatan dari jawaban yang telah disampaikan masing-masing kelompok.
7. Guru harus kreatif mengajak siswa untuk bermain dengan permainan atau sejenisnya disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari.
8. Terakhir, guru bisa memberikan reward atau hadiah kepada kelompok yang baik dan yang memperoleh poin terbanyak

Berikut merupakan proses pembelajaran Joyfull Learning yang terdiri dari empat tahapan yaitu<sup>178</sup>:

1. Tahap Persiapan  
Berkaitan dengan persiapan siswa untuk belajar, pada tahapan ini guru memberikan motivasi berupa kata-kata yang membuat siswa dapat keluar dari rasa tertekan dan menjadi tertarik dengan pembelajaran. Tujuan dari persiapan pembelajaran adalah untuk menyingkirkan rintangan-rintangan yang dapat memperlambat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan merangsang minat serta rasa ingin tahu siswa.
2. Tahap penyampaian  
Pada tahap ini guru menyampaikan materi belajar yang berkaitan dengan hal-hal nyata yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari dan diasosiasikan dengan apa yang sudah diketahui dan diingat siswa sebelumnya. Dalam pembelajaran tahap ini dimaksud untuk mentransfer informasi mengenai materi belajar

---

<sup>178</sup> Mustopa, Wekke, and Hasyim, "Penerapan Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris ( Tinjauan Psikolinguistik )."

kepada siswa secara positif dan menarik sehingga siswa dapat merasakan kebermaknaan dalam proses pembelajaran yang mereka alami.

3. Tahap pelatihan

Pada tahap ini pembelajaran dibuat seolah-olah siswa sedang bermain, dalam hal ini dengan menggunakan metode kuis atau dapat juga dengan metode yang lain serta dalam penyampaian diberi gambar atau animasi yang dapat membuat siswa tertarik dan senang pembelajaran. Khusus metode kuis siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang akan bersaing dalam kuis untuk menjadi juara. Agar lebih menarik dan memancing keaktifan siswa diberikan hadiah-hadiah dan pujian bagi siswa yang aktif dalam kuis. Serta saat pembelajaran berlangsung bisa diselingi dengan humor yang dapat membuat lebih menikmati pembelajaran yang sedang berlangsung. kehidupan sehari-hari dan diasosiasikan dengan apa yang sudah diketahui dan diingat siswa sebelumnya. Dalam pembelajaran tahap ini dimaksud untuk mentransfer informasi mengenai materi belajar kepada siswa secara positif dan menarik sehingga siswa dapat merasakan kebermaknaan dalam proses pembelajaran yang mereka alami.

4. Tahap penutup

Pada tahap ini guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang didapatkan. Menutup pembelajaran dengan kata-kata yang menyenangkan bagi siswa. Apabila fasilitas dan waktu memungkinkan dapat juga guru memutar lagu atau film di akhir pembelajaran sebagai saran refreasing bagi siswa.

## F. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Joyful Learning

Pelaksanaan model pembelajaran yang menyenangkan atau biasa disebut dengan *joyfull learning* ini tentunya terdapat kelebihan serta kelemahan. Model joyfull learning memiliki kelebihan diantaranya suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan santai, peserta didik terangsang akan kreativitas dan penyampaian materi lebih jelas.<sup>179</sup>

Adapun keunggulan dari Joyful learning yaitu mengembangkan keterampilan dan pemahaman siswa, dengan penekanan pada belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Pembelajaran menyenangkan atau juga diistilahkan dengan joyful learning merupakan strategi, konsep dan praktik pembelajaran yang sinergi dengan pembelajaran bermakna, pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme, pembelajaran aktif (*active learning*) dan psikologi perkembangan anak. Joyful Learning dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir, membangun sendiri konsep materi pelajaran serta kemampuan merumuskan kesimpulan pada siswa dan menghadapkan siswa kepada suatu keadaan yang menyenangkan sehingga dapat membuat siswa menyukai materi yang diberikan karena proses belajar didesain lebih dinamis, menekankan hal-hal visual, dan menyenangkan. Joyful Learning berpengaruh besar pada prestasi siswa, prestasi siswa akan meningkat dengan digunakannya Joyful Learning.

---

<sup>179</sup> Fitri Ramadan, Siti Istiningasih, and Muhammad Erfan, "Pengaruh Model Joyfull Learning Berbantuan Media Kartu Bilangan Terhadap Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Midang," *Renjana Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2023): 173.

Lebih lanjut, kelebihan Model Pembelajaran Joyfull Learning adalah sebagai berikut<sup>180</sup>:

1. Suasana belajar rileks dan menyenangkan. Dengan melibatkan kerja otak kiri dan kanan akan menjadikan belajar murid lebih ringan dan menyenangkan sehingga murid tidak mengalami stress dalam belajarnya.
2. Banyak strategi yang bisa diterapkan. Ada banyak jenis metode yang ada di joyfull learning yang dapat diterapkan dan dikombinasikan antara metode yang satu dengan metode lainnya, sehingga kita tinggal menentukan sendiri jenis metode mana yang diterapkan.
3. Merangsang kreativitas dan aktivitas. Kreativitas terjadi jika kita dapat menggunakan informasi yang sudah ada didalam otak kita dan mengobinasikan dengan informasi yang lain sehingga tercipta hal baru yang bernilai tambah. Demikian juga jika kita menggunakan metode joyfull learning kita akan menghubungkan informasi yang sudah ada di memory kita untuk dikombinasikan dan dipadukan antara informasi yang satu dengan yang lain sehingga tercipta sesuatu yang baru
4. Lebih bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan penguasaan materi yang mantap guru dapat mendesain membungkus suatu penyajian materi kegiatan belajar mengajar lebih menarik dengan berbagai variasi agar para peserta didik mengikuti dengan suasana hati yang gembira dan semangat yang tinggi.<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup> Amarodin, "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penenrapan Strategi Joyful Learning," *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 09, no. 2 (2016): 29-30.

<sup>181</sup> Amelia, "Pemanfaatan Strategi Joyful Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris."

Sedangkan kekurangan model pembelajaran joyfull learning, yaitu:

1. Jika guru tidak berhasil mengendalikan kelas maka kelas akan menjadi sangat ramai dan susah di kendalikan.
2. Guru harus mempunyai kreatifitas yang tinggi agar peserta didik tidak bosan.
3. Guru harus menguasai banyak metode pembelajaran karena pada model pembelajaran joyful learning harus menerapkan banyak metode pembelajaran.<sup>182</sup>

---

<sup>182</sup> Amarodin.

## BAB IV

### PEMBELAJARAN AL-QUR'AN GAUL & FUN

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah salah satu dari sub pelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan memahami isi Al-Quran dan Hadist. Oleh karena itu, mata pelajaran Al-Qur'an Hadist memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadist sebagai sumber utama ajaran islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>183</sup> Sebagai mata pelajaran, Al-Qur'an dan Hadits bertujuan agar siswa memahami, meyakini, dan mengamalkan isi kandungan ajaran Al-Quran dan Hadits serta bergairah untuk membacanya dengan baik dan benar.<sup>184</sup>

Pada zaman modern ini pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di madrasah perlu diciptakan gaul dan fun dengan model pembelajaran joyful learning. Hal ini dikarenakan pendekatan tradisional sering kali kurang efektif dalam menarik peserta didik yang hidup di era digital. Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi canggih dan informasi instan, yang membuat mereka lebih terbiasa dengan model pembelajaran yang

---

<sup>183</sup> Intan Aulia Hilma and Subhan Adi Santoso, "Pengaruh Metode Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 14 Sumurgayam Paciran Lamongan," *Jurnal Mahasiswa Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.37286/jmp.v3i1.240>.

<sup>184</sup> Dina Latifah et al., "Penerapan Metode Ceramah Dan Tanya Jawab Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Memahami Tujuan Dan Fungsi Al-Qur'an," *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 31, <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jgt%0Aamelatih>.

interaktif dan menghibur. Jika pembelajaran agama tidak disesuaikan dengan gaya hidup mereka, ada risiko besar bahwa siswa akan merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mendalami ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Model joyful learning memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan relevan, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang lebih natural dan efektif. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik. Akan tetapi, juga membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Selain itu, menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung dapat membantu peserta didik merasa lebih nyaman dan terbuka dalam mengekspresikan pemikirannya, sehingga peserta didik dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang gaul dan fun dengan model joyful learning di madrasah adalah kunci untuk menjadikan pendidikan agama lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna di era modern ini.

Pembelajaran menyenangkan (joyful learning) merupakan suatu proses pembelajaran atau pengalaman belajar yang membuat peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Joyfull Learning merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga siswa dapat memusatkan perhatian terhadap pembelajaran yang sedang dijalani. Pembelajaran ini didesain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan dan tidak membosankan bagi peserta didik. Joyful Learning berpengaruh besar pada prestasi peserta didik, prestasi peserta didik akan meningkat dengan digunakannya Joyful

Learning.<sup>185</sup> Hal ini relevan dengan hasil penelitian Muqtakdir Nurfalaq Syarif, Ninah Wahyuni, Moh. Mulyadi Prasetyo, Sitti Wirda dan Nurhidayah yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa IPA kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran joyfull learning.<sup>186</sup> Lebih lanjut, berdasarkan penelitian Umi Istiqomah dan Erlina Prihatnani bahwa penerapan strategi Joyful Learning dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap terhadap matematika pada materi pola bilangan siswa kelas VIII E SMP Negeri 7 Salatiga.<sup>187</sup>

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran joyful learning tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Akan tetapi, juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan model joyful learning akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan lebih bermakna bagi peserta didik. Maka dari itu, model joyful learning dapat diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah. Adapun dalam penerapan model joyful learning pada pembelajaran Al-Qur'an Hadits, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru, yakni dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang menyenangkan. Sebagaimana pendapat Hasma Nur Jaya, Nurul Idayani dan Nasir yang menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan

---

<sup>185</sup> Amelia, "Pemanfaatan Strategi Joyful Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris."

<sup>186</sup> Muqtakdir Nurfalaq et al., "Penerapan Model Pembelajaran Menyenangkan (Joyfull Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA," *Jurnal Biotek* 10, no. 1 (2022): 102–16, <https://doi.org/10.24252/jb.v10i1.29297>.

<sup>187</sup> Umi Istiqomah and Erlina Prihatnani, "Peningkatan Hasil Belajar Dan Sikap Siswa Terhadap Matematika Melalui Joyful Learning," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.582>.

manajemen pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi menyiapkan skenario pembelajaran, media, dan alat evaluasi. Selanjutnya, tahap pelaksanaan yang berkaitan dengan implementasi kegiatan yang disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya, dan tahap terakhir evaluasi yang dapat guru lakukan secara offline dan online.<sup>188</sup>

Senada dengan pendapat Hasma Nur Jaya, Nurul Idhayani dan Nasir diatas Nurhamidah dan Dadan Suryana juga menyatakan bahwa manajemen pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan alat evaluasi.<sup>189</sup> Untuk itu, dalam menciptakan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang gaul dan fun, guru dapat menggunakan model pembelajaran joyful learning. Adapun beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

#### **A. Perencanaan Model Joyful Learning Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi

---

<sup>188</sup> Hasma Nur Jaya, Nurul Idhayani, and Nasir, "Manajemen Pembelajaran Untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan Di Masa New Normal," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1566–76, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.911>.

<sup>189</sup> Nurhamidah and Deden Suryana, "Analisis Manajemen Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Di PAUD," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 5, no. 1 (2022): 19–23.

pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode, pendekatan pembelajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan di laksanakan dalam waktu tertentu.<sup>190</sup> Maka dari itu, pentingnya bagi guru untuk merencanakan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Fatiani Lase bahwa perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan mengajar, karena perencanaan pembelajaran dapat menjadi acuan bagi seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.<sup>191</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Sri Putrianingsih, Ali Muchasan dan M. Syarif yang menyatakan bahwa perencanaan berperan penting dalam proses pembelajaran karena guru maupun siswa akan merujuk pada perencanaan yang telah dibuat. Di samping itu, perencanaan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas pengajar dalam menyampaikan materi kepada siswa. Perencanaan yang diterapkan guru dapat menciptakan kreatifitas bagi siwa dan dapat menekan keaktifan dalam mengikuti pelajaran.<sup>192</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran menjadi hal yang penting. Sebab, perencanaan pembelajaran yang baik akan membuat proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Demikian halnya dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Untuk itu, dalam menciptakan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang gaul dan fun diperlukan perencanaan yang baik dan matang,

---

<sup>190</sup> Weni Kurniawati, "Desain Perencanaan Pembelajaran," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 1–10.

<sup>191</sup> Fatiani Lase, "Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru," *Educativo : Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 149–57.

<sup>192</sup> Sri Putrianingsih, Ali Muchasan, and M. Syarif, "Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran," *Inovatif* 7, no. 1 (2021): 206–31.

agar proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits gaul dan fun dapat terwujud melalui model joyful learning yang telah direncanakan dengan baik oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Isnawardatul Bararah yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses dan upaya untuk menyiapkan serta merumuskan suatu keputusan yang akan dilaksanakan guna menanamkan sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan dasar kepada seseorang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam mencapai keberhasilan pengajaran atau paling tidak mendekati keberhasilan seorang guru dituntut untuk mempersiapkan perencanaan yang matang.<sup>193</sup>

Pernyataan tersebut juga relevan dan diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh M. Andi Setiawan yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, peranan tersebut mencakup tentang apa yang akan diajarkan pada siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan seberapa baik peserta didik dapat menyerap semua bahan ajar ketika peserta didik telah menyelesaikan proses pembelajarannya. Perencanaan sangat penting bagi guru maupun siswa, ketika perencanaan tidak baik maka, tidak hanya peserta didik yang tidak terarah dalam proses belajarnya tapi guru juga tidak terkontrol, dan bisa salah arah dalam proses belajar yang dikembangkannya pada siswa.<sup>194</sup>

---

<sup>193</sup> Isnawardatul Bararah, "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal MUDARRISUNA* 7, no. 1 (2017): 131–47, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>.

<sup>194</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>.

Dari pernyataan M. Andi Setiawan dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, guru harus merencanakan pembelajaran dengan baik dan matang agar tercipta pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang gaul dan fun. Dalam hal ini guru dapat melakukan beberapa tahapan dalam merencanakan pembelajaran, yaitu : menentukan tujuan, mempersiapkan materi pembelajaran, menyiapkan model, strategi, metode, media, evaluasi pembelajaran dan membuat modul ajar.

Hal ini relevan dengan pendapat Davin Naila Frayoga, Anida Ashri, dan Zahra Nurraya Fitri yang menyatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran harus meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi, kondisi, sumber, dan hasil belajar.<sup>195</sup>

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh Syahyuni Anggun Anggraeni dan Siti Nurazizah yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini mencakup analisis kebutuhan siswa, membuat tujuan pembelajaran, memilih bahan materi yang mendukung, menentukan metode yang tepat dan memilih sumber dan media pembelajaran yang sesuai, dan menetapkan penilaian dan evaluasi<sup>196</sup>.

Adapun salah satu hal yang perlu direncanakan dengan matang dan baik oleh guru agar dapat menciptakan pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang gaul dan fun adalah

---

<sup>195</sup> Davin Naila Frayoga, Anida Ashri, and Zahra Nurraya Fitri, "Analisis Karakteristik Prinsip Perencanaan Pembelajaran," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 5515–24.

<sup>196</sup> Syahyuni Anggun Anggraeni and Siti Nurazizah, "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 5548–62.

merencanakan model pembelajaran. Hal ini dikarenakan penggunaan model pembelajaran dapat membantu guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas termasuk menyampaikan materi. Model pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik agar terciptanya pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang gaul dan fun.

Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh A. Mustika Abidin bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran akan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga tercapai kompetensi yang telah ditentukan. Untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, maka seorang guru yang efektif (*effective teacher*) paling tidak harus memiliki kreativitas dalam menggunakan model pembelajaran yaitu mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar yang komponennya terdiri dari variasi dalam gaya mengajar dan variasi dalam menggunakan media.<sup>197</sup>

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Pebria Dheni Purnasari dan Yosua Damas Sadewo yang menyatakan bahwa memilih model pembelajaran adalah salah satu upaya merencanakan pembelajaran yang guru lakukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, praktis, dan menarik sehingga memberikan dampak pada peningkatan kualitas pembelajaran

Dengan demikian pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran akan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Di samping itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menjadikan

---

<sup>197</sup> A. Mustika Abidin, "Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Didaktika Jurnal Kependidikan* 11, no. 02 (2017): 225–38.

pembelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi lebih menyenangkan. Dalam hal ini, model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model joyful learning. Adapun dalam tahap perencanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan model joyful learning guru dapat menganalisis tujuan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di samping itu, guru juga perlu menganalisis karakteristik siswa. Hal ini dilakukan agar guru dapat menyesuaikan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan model joyful learning. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran guru juga perlu menentukan materi yang sesuai dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar.

## **B. Pelaksanaan Model Joyful Learning Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang dilakukan oleh guru dengan mengacu pada rencana pembelajaran.<sup>198</sup> Lebih lanjut, menurut Rusman pelaksanaan pembelajaran adalah hasil dari interaksi komponen-komponen yang memiliki fungsinya masing-masing dengan maksud agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi.<sup>199</sup> Jadi, pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu tahap di mana rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini

---

<sup>198</sup> Revandi Imana Taqwm, M E Winarno, and Roesdiyanto, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5, no. 3 (2020): 396, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13303>.

<sup>199</sup> Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 73, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

mencakup segala tindakan, strategi dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus berinteraksi dengan peserta didik untuk menyampaikan materi, memfasilitasi proses belajar dan memastikan bahwa peserta didik memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Maka dari itu, pada tahap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan model Joyful learning, terdapat tiga kegiatan pokok dalam pelaksanaannya di dalam kelas, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa "Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup".<sup>200</sup> Berikut ini penjelasan mengenai kegiatan pokok dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu:

### 1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan berisi kegiatan memotivasi, memusatkan perhatian dan mengetahui kemampuan yang telah dikuasai.<sup>201</sup> Kegiatan pendahuluan ini merupakan langkah awal pembelajaran untuk memotivasi peserta didik, mengecek kesiapan peserta didik, mengaitkan materi yang akan dibelajarkan dengan materi sebelumnya. Seperti yang telah diketahui bahwa prosedur pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

---

<sup>200</sup> Menteri Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, issued 2007.

<sup>201</sup> Anita Yudhiastuti and Nur Azizah, "Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa," *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i1.5778>.

Ketiga kegiatan ini harus dilaksanakan, karena merupakan satu kesatuan yang utuh dan berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>202</sup>

Maka dari itu, Pada kegiatan pendahuluan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru yang dimulai dari mengkondisikan peserta didik sebelum memulai pelajaran dan membuka pelajaran dengan salam, berdo'a, mengecek kehadiran peserta didik, melakukan ice breaking, memberikan motivasi, mengulas pembelajaran sebelumnya, menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan oleh guru untuk mengawali proses pembelajaran. Dalam hal ini agar pembelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi lebih menyenangkan, maka guru perlu mengawali kegiatan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, seperti melakukan ice breaking sebelum memulai pembelajaran Al-Qur'an Hadits agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Sebagaimana hasil penelitian Dwi Zakiyyah, Meidawati Suswandari, dan Nur Khayati yang menyatakan bahwa kegiatan belajar yang sebelumnya tidak menerapkan ice breaking membuat pembelajaran sangat membosankan dan jenuh sehingga peserta didik tidak bersemangat dalam belajar. Namun, ketika sudah menerapkan ice breaking pada kegiatan pembelajaran siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar serta suasana belajar menjadi menyenangkan. Sehingga ice breaking dianggap sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>203</sup>

---

<sup>202</sup> Badelah, "Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Pendahuluan Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Role Model Menggunakan Metode Lesson Study," *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 1, no. 2 (2021): 216, <https://doi.org/10.51878/academia.v1i2.704>.

<sup>203</sup> Dwi Zakiyyah, Meidawati Suswandari, and Nur Khayati, "Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03,"

Hal ini relevan dengan hasil penelitian Fitriana Citra Dewil dan M. Fadlillah bahwa implementasi ice breaking dapat menciptakan pembelajaran fun learning dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>204</sup> Dengan demikian, untuk mewujudkan pembelajaran Al-Quran Hadits yang gaul dan fun, guru dapat melakukan ice breaking yang menarik perhatian minat dan motivasi peserta didik, agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dengan model joyful learning dan tujuan pembelajaran pun tercapai.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran mengacu pada serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan inti ini merupakan bagian terpenting dari keseluruhan proses pembelajaran karena di sinilah terjadi interaksi langsung antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan inti guru dapat menyampaikan materi pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan model joyful learning, yakni melalui empat tahapan proses pembelajaran joyful learning yang terdiri dari tahap persiapan, penyampaian, pelatihan dan penutup.<sup>205</sup> Adapun dalam menciptakan suasana pembelajaran yang gaul dan fun dengan model joyful learning, guru dapat mengajak siswa bermain di sela-sela kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar terciptanya pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang gaul dan fun.

---

*Journal of Educational Learning and Innovation* 2, no. 1 (2022): 73–85, <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>.

<sup>204</sup> Fitriana Citra Dewi and M Fadlillah, “Implementasi Ice Breaking Dalam Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Dan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di SDN Banyuajuh 2 Kamal,” *Journal of Education for All* 1, no. 4 (2023): 273, <https://doi.org/10.61692/edufa.v1i4.69>.

<sup>205</sup> Amelia, “Pemanfaatan Strategi Joyful Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.”

Pelaksanaan model joyful learning dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang telah dikemas dengan kegiatan belajar yang menggembirakan, mengasyikkan dan menyenangkan dengan diselipkannya permainan ditengah pembelajaran, dapat membuat peserta didik menjadi tidak bosan dan menikmati pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Holil dan Ahmad bahwa pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) adalah model pembelajaran yang secara spesifik belajar sambil memainkan permainan yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga diharapkan bisa menaikkan kecerdasan serta dapat menjadi alternatif sebagai model belajar efektif.<sup>206</sup>

Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat syura yang menjelaskan bahwa joyful learning menggunakan proses pembelajaran yang diaplikasi kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan riang melalui game, quiz, dan aktivitas-aktivitas fisik lainnya. Joyful learning melalui pendekatan-pendekatan permainan, rekreasi dan menarik minat peserta didik yang menimbulkan perasaan senang, segar, aktif dan kreatif yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mereduksi kebosanan dan ketegangan yang dialami siswa.<sup>207</sup>

Dengan demikian, kegiatan inti perlu dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan menyelipkan permainan (game) disela-sela pembelajaran, agar terciptanya pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang gaul dan fun.

---

<sup>206</sup> Muqtakdir Nurfalaq Syarif et al., "Penerapan Model Pembelajaran Menyenangkan (Joyfull Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA," *Jurnal Biotek* 10, no. 1 (2022).

<sup>207</sup> Fajri, Yoesoef, and Nur, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Strategi Joyful Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh."

### 3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru adalah membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran serta melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik, merencanakan kegiatan tindak lanjut, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.<sup>208</sup>

Kegiatan penutup adalah akhir dari proses kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama satu hari. Menurut Rosdiani kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, dan refleksi, umpan balik serta tindak lanjut.<sup>209</sup>

Dengan demikian, kegiatan penutup dalam pembelajaran merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menyimpulkan dan merangkum materi yang telah dipelajari. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, kegiatan penutup dengan model ini harus dirancang sedemikian rupa agar siswa merasa puas, termotivasi, dan memiliki kesan positif terhadap materi yang telah dipelajari. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat diterapkan dalam kegiatan penutup pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan model joyful learning:

#### a. Menyimpulkan materi

Dalam menyimpulkan materi, guru dapat membantu siswa untuk mengulas kembali poin-poin penting yang

---

<sup>208</sup> Sarah Azhari Pohan and Febrina Dafit, "Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1195, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>.

<sup>209</sup> Annisa Eka Fitri, Sri Saparahayuningsih, and Nesna Agustriana, "Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu)," *Jurnal Ilmiah POTENSIA* 2, no. 1 (2017): 10, <https://doi.org/10.33369/jip.2.1>.

telah dipelajari. Hal ini bisa dilakukan dengan cara bertanya kepada siswa, membuat rangkuman, atau membuat peta konsep bersama-sama.

b. Refleksi dan evaluasi

Pada tahap refleksi, guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dengan cara yang kreatif. Selain itu, guru juga dapat memberikan evaluasi singkat atau kuis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi.

c. Memberikan umpan balik

Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik mengenai partisipasi dan pemahaman mereka selama pelajaran. Umpan balik ini bisa membantu peserta didik untuk mengetahui area yang mereka perlu tingkatkan. Selain itu, guru juga dapat memberikan pujian kepada peserta didik atas partisipasi dan pencapaian peserta didik selama pembelajaran.

d. Tindak lanjut

Tindak lanjut dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan tugas atau PR kepada peserta didik.

e. Memberikan motivasi

Guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar dan menggali lebih dalam materi yang telah dipelajari. Dorongan ini bisa meningkatkan semangat dan minat peserta didik dalam belajar.

Dengan demikian, dalam memberikan pembelajaran yang lebih berkesan, maka guru dapat menutup kegiatan pembelajaran dengan cara yang menarik, seperti tebak-tebakan, kuis, game dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilakukan agar pembelajaran Al-Qur'an Hadits terkesan lebih gaul dan fun dengan menggunakan model joyful learning.

### C. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Model Joyful Learning

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan mengumpulkan data dan informasi tentang kemampuan belajar siswa, untuk menilai sejauh mana program pembelajaran telah berjalan, dan juga sebagai alat untuk menentukan tujuan pendidikan dan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan telah berlangsung sebagaimana mestinya.<sup>210</sup>

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya akan digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran.<sup>211</sup> Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan model Joyfull Learning dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru. Dengan begitu, melalui evaluasi pembelajaran dapat diketahui tingkat keefektifan suatu proses pembelajaran.

Hal ini relevan dengan pendapat I Putu Suardipa dan Kadek Hengki Primayana yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.<sup>212</sup> Sejalan

---

<sup>210</sup> Adisna Nadia Phafiandita et al., "Urgensi Evaluasi Pembelajaran Di Kelas," *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 3, no. 2 (2022): 111, <https://doi.org/https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>.

<sup>211</sup> Akhmad Riadi, "Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran," *Ittihad* 15, no. 28 (2017): 54, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1933>.

<sup>212</sup> I Putu Suardipa and Kadek Hengki Primayana, "Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, no. 2 (2023): 158-71, <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i2.587>.

dengan pendapat tersebut Moch. Rizal Fuadiy menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, efektivitas pembelajaran, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran<sup>213</sup>.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran perlu dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui keefektifan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menjadi umpan balik bagi guru dan siswa untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan model joyful learning bertujuan untuk menilai keefektifan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan model joyful learning. Evaluasi ini melibatkan berbagai aspek, termasuk kesiapan guru dalam menerapkan model, respon dan partisipasi siswa, serta dampak terhadap pemahaman dan hafalan materi Al-Qur'an dan Hadits. Hasil evaluasi diharapkan memberikan gambaran mengenai sejauh mana model Joyful Learning dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, serta bagaimana model ini dapat diadaptasi dan ditingkatkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Adapun dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits, guru perlu melakukan beberapa tahapan, yakni : merencanakan, melaksanakan dan mengolah hasil evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Hal ini dilakukan agar guru mendapatkan data yang valid mengenai perkembangan siswa, sehingga guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik. Sebagaimana yang

---

<sup>213</sup> Moch. Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebuah Studi Literatur," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021).

dikemukakan oleh Zulkipli Nasution bahwa untuk mendapatkan data mengenai perkembangan peserta didik yang valid maka pendidik perlu melakukan evaluasi yang baik. Evaluasi yang baik di sini maksudnya adalah evaluasi yang disusun menggunakan prosedur yang baik. Secara garis besar prosedur evaluasi dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan<sup>214</sup>.

Berdasarkan pendapat Zulkipli Nasution dapat kita simpulkan bahwa guru perlu melakukan evaluasi yang baik agar mendapatkan data yang valid mengenai perkembangan siswa melalui prosedur evaluasi yang dibagi menjadi tiga tahap, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan. Senada dengan pendapat tersebut Sutrisno, Nurul Mahruzah Yulia dan Dewi Niswatul Fithriyah juga menyatakan bahwa dalam evaluasi sendiri diperlukan kemampuan untuk merencanakan, melakukan evaluasi, pengolahan data, pelaporan dan pemanfaatan hasil evaluasi.<sup>215</sup> Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Indri Sofia, dkk yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahapan evaluasi pembelajaran yaitu perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, pengolahan data hasil evaluasi, dan pelaporan hasil evaluasi.<sup>216</sup> Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa evaluasi perlu dilakukan dengan sebaik mungkin, agar memperoleh data yang valid mengenai perkembangan siswa.

---

<sup>214</sup> Zulkipli Nasution, "Evaluasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* V, no. 1 (2022): 129–43.

<sup>215</sup> Sutrisno, Nurul Mahruzah Yulia, and Dewi Niswatul Fithriyah, "Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar," *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal* 3, no. 1 (2022): 52–60.

<sup>216</sup> Indri Sofia et al., "Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran," *Educativo : Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 183–88.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. “Perkembangan Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia Dari Masa Kolonial Sampai Orde Baru.” *Paramita: Historical Studies Journal* 23, no. 2 (2013): 202.
- Abidin, A Mustika. “Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Didaktika Jurnal Kependidikan* 11, no. 02 (2017): 225–38.
- Abidin, Z. “Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Madrasah.” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 09, no. 03 (2023): 1738. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1735-1742.2023>.
- Afandi, Muhammad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS, 2013.
- Akhmadi, Agus. “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2023): 35.
- Al-Kansa, Bunga Bhagasasih, Silvia Agustini, and Putri Indah Pertiwi. “Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023).
- Alami, Yasni, and Dudun Najmudin. “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah.” *Tarbiyatu Wa Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2023): 45.

- Alamsyah, Elmania, and D. Fajar Ahwa. “Implementasi Metode Joyfull Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Banyuwangi Islamic School.” *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 59–76. <https://doi.org/http://al-adabiyah.iain-jember.ac.id>.
- Alawiyah, Faridah. “Pendidikan Madrasah Di Indonesia.” *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 5, no. 1 (2014): 54. <https://doi.org/https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i1>.
- Ali, St. Hasniyati Gani. “Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik.” *Jurnal Al-Ta’dib* 6, no. 1 (2013): 31.
- Amalia, Lia. “Pemanfaatan Strategi Joyfull Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Kependidikan* 28, no. 2 (2023): 1060–69.
- Amarodin. “Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penenrapan Strategi Joyful Learning.” *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 09, no. 2 (2016): 29.
- Amelia, Lia. “Pemanfaatan Strategi Joyful Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 18, no. 2 (2023): 1061–62.
- Anas, Akhmad Zaenul Ibad, Nova Khairul Anam, and Fitri Hariwahyuni. “Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA No. 347 Tahun 2022).” *Journal of Creative Student Research (JCSR)* 1, no. 1 (2023): 114.

- Andriani, Tuti. “Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi.” *Sosial Budaya* 12, no. 1 (2016): 128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v12i1.1930>.
- Anggraeni, Syahyuni Anggun, and Siti Nurazizah. “Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran.” *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 5548–62.
- Anitasari, Devi Nor, and Muhammad Afthon Ulin Nuha. “Prinsip Prioritas Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2023): 205. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/LAN/article/view/5681%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/LAN/article/download/5681/3741>.
- Ar Rasikh, Ar Rasikh. “Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela Dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Lombok Barat.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (2019): 15. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>.
- Ashari, Muhammad Khakim, Annisa Nidaur Rohmah, Usman Yudi, Joyful Learning, Kuis Interaktif, and Berbasis Aplikasi. “Joyful Learning With App-Based Interactive Quizzes in Senior High Schools in the Digital Era.” *Jurnal CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, no. 02 (2023): 210–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>.
- Asy’ari, Ary, and Tasman Hamami. “Strategi Pengembangan

Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21.” *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 24. <https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>.

Ayudia, Inge, Wilibaldus Bhoke, Rici Oktari, Maria Carmelita, Veronike Salem, Majidah Khairani, Fitri Mamontho, et al. *Pengembangan Kurikulum*. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.

Azhari, Muhammad Daffa, and Siti Mutmainah. “Penerapan Strategi Pembelajaran Joyful Learning Pada Materi Seni Rupa 2 Dimensi Kelas X Di SMK Dharma Wanita Gresik.” *Jurnal Seni Rupa* 12, no. 2 (2024): 33.

B., MAHIRAH. “Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa).” *Jurnal Idaarah* 1, no. 2 (2017): 257–67.

Badelah. “Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Pendahuluan Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Role Model Menggunakan Metode Lesson Study.” *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 1, no. 2 (2021): 216. <https://doi.org/10.51878/academia.v1i2.704>.

Bahri, Syamsul. “Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 16–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.

Bahtiar, Abd Rahman. “Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2 (2016): 151. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>.

- Bararah, Isnawardatul. “Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Jurnal MUDARRISUNA* 7, no. 1 (2017): 131–47. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>.
- Bunyamin. *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar, Inovasi, Dan Teori*. Jakarta Selatan: UPT UHAMKA Press, 2021.
- Cerya, Efni. “Joyful Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi.” *Pakar Pendidikan* 14, no. 1 (2016): 35–36. <http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/79>.
- Damiati, Muhamad, Nurasikin Junaedi, and Masduki Asbari. “Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka.” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 03, no. 02 (2024): 13–15.
- Daulay, Muhammad Roihan. “Sejarah Madrasah Di Indonesia (Pendekatan Sejarah Dan Perkembangannya).” *Forum Paedagogik* 12, no. 1 (2021): 101–2.
- Dewi, Fitriana Citra, and M Fadlillah. “Implementasi Ice Breaking Dalam Menciptakan Pembelajaran Fun Learning dan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Banyuajuh 2 Kamal.” *Journal of Education for All* 1, no. 4 (2023): 273. <https://doi.org/10.61692/edufa.v1i4.69>.
- Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. “Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019

Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah,” 2019.

Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, and Kementerian Agama RI. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, 2022.

Drajat, Manpan. “Sejarah Madrasah Di Indonesia.” *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 201. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161729>.

Emiliza, Anisa, Charles, Pendi Hasibuan, and Alimir. “Penerapan Strategi Joyful Learning Pada Mata Pelajaran PAI di UPTD SMPN 1 Kec Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota.” *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 649–57.

Erwinsyah, Alfian. “Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru.” *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 73.

———. “Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran.” *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2016): 82.

Fachri, Moh., Abd Hamid Wahid, Hasan Baharun, and Khatijatul Lailiyah. “Joyful Learning Berbasis Hypercontent Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah.” *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 04, no. 02 (2020): 176. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/edureligia.v4i2.1579>.

Fajri, Nurul, Anwar Yoesoef, and Muhammad Nur.

“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Strategi Joyful Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2016): 103.

Fauziah, Irma. “Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Ilmiah Innovative* 8, no. 1 (2021): 5.

Firmansah, Gusti, Raharjo, and Fauzi Abdillah. “Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik Interaktif Berbasis Joyful Learning terhadap Keterampilan Analisis Siswa.” *Journal of Social Science and Education Research* 1, no. 1 (2024).

Fitri, Annisa Eka, Sri Saparahayuningsih, and Nesna Agustriana. “Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu).” *Jurnal Ilmiah POTENSIA* 2, no. 1 (2017): 10. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1>.

Fitriyani, Tatik, and Iman Saifullah. “Analisis Kurikulum Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Madrasah Aliyah.” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14, no. 2 (2020): 355. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1003>.

Frayoga, Davin Naila, Anida Ashri, and Zahra Nurraya Fitri. “Analisis Karakteristik Prinsip Perencanaan Pembelajaran.” *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 5515–24.

Fuadiy, Moch. Rizal. “Evaluasi Pembelajaran Sebuah Studi Literatur.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1

(2021).

Hafid, Hasanuddin, Zakki Fuad, and Ali Mas'ud. "Peran Madrasah Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern." *Fikruna Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2022): 92–94.

Hafidlin. "Peran Serta Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas." *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang* 4, no. I (2019): 38.

Hanum, Latifah. "Pembelajaran Al- Qur ' an Hadits Berbasis Kontekstual Di MTS. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus Pada Pembelajaran Daring)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 67.

Haq, Muhammad Faishal. "Analisis Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 28.

Harahap, Laela Hamidah. "Problematika Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Journal of Islamic Education El Madani* 2, no. 2 (2023): 93–94. <https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.47>.

Hasanuddin, H. "Modernisasi Dan Pemberdayaan Madrasah." *Aktualita; Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 1 (2021): 59–60. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/244>.

Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, n.d.

- Henriyana, Yetti, Fadilah, Arafah Putri Arifka, and Ami Latifah. "Pengelolaan Pembelajaran Pai Di Sd Qur'an Para Sahabat Desa Pelayangan Kabupaten Batanghari Jambi." *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 08 (2023): 243–44.
- Hidayat, Ara. "Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (PAIKEM)." *Jurnal An Nur* IV, no. 1 (2012): 40.
- Hilma, Intan Aulia, and Subhan Adi Santoso. "Pengaruh Metode Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 14 Sumurgayam Paciran Lamongan." *Jurnal Mahasiswa Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 35. <https://doi.org/10.37286/jmp.v3i1.240>.
- Islamiah, Rokhimatul. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Strategi Joyfull Learning di Taman Pendidikan Qur'an Al-Musthofa Pakis Malang." *Journal Islamic Studies* 03, no. 01 (2022): 10–18.
- Ismanto, Idealita. "Pendidikan Seni Berbasis Metode Joyful Learning Dan ICT (Information and Communication Technology) Di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 432, 2017.
- Istiqomah, Umi, and Erlina Prihatnani. "Peningkatan Hasil Belajar Dan Sikap Siswa Terhadap Matematika Melalui Joyful Learning." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 3 (2019). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.582>.
- Jaya, Hasma Nur, Nurul Idhayani, and Nasir. "Manajemen Pembelajaran Untuk Menciptakan Suasana Belajar

Menyenangkan Di Masa New Normal.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1566–76.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.911>.

Jumadi, and Samsul Susilawati. “Inovasi Kurikulum PAI Di Madrasah Aliyah Jamilurrahman Yogyakarta.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2021): 405. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1274>.

Kurniasih, Dedeh. “Pembelajaran Al- Qur’an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Pada MIS Nurul Iman BD Makmur.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2, no. 4 (2022): 81.

Kurniawan, Trubus. “Pembelajaran IPS Dengan Aplikasi Quizizz Untuk Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan di SMP.” *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* 8, no. 1 (2022).  
<https://doi.org/10.37729/jpse.v8i1.2117>.

Kurniawati, Weni. “Desain Perencanaan Pembelajaran.” *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 1–10.

L, Idrus. “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran.” *ADAARA : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920–35.

Lase, Fatiani. “Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru.” *Educativo : Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 149–57.

Latifah, Dina, Dilla Sulistia, Bagus Sajiwo, and Ayu lestari br Ginting. “Penerapan Metode Ceramah Dan Tanya Jawab Pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Dalam Memahami Tujuan Dan Fungsi Al-Qur’an.” *Jurnal*

*Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 31.  
<https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jgt%0Amelatih>.

Lestari, Silviana Devi, and Binti Maunah. "Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* 9, no. 3 (2022): 195. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jjpsd.v9i3.31876>.

Lubis, Rahmad Fauzi. "Kemampuan Guru Menarik Perhatian Siswa Dalam Proses Pembelajaran." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 16, no. 1 (2019). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

Madarik, Muhammad. "Manajemen Madrasah Dalam Perspektif Islam." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 2 (2016): 132–33.

Mahmudah, Mila. "Mengembangkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Model-Model Pembelajaran." *Jurnal Keislaman* 4, no. 1 (2021): 24. <https://doi.org/https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3269>.

Malla, Hamlan Hi. AB. Andi. "Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Inspirasi* 1, no. 10 (2010): 167.

Marwiji, Muh. Hasan. "Sistem Pembelajaran Dan Pendekatan Sistem." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 7.

- Masykur, Mohammad Rizqillah. "Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia." *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018): 34.
- Maulidayani, Fatin Syahirah, Ibnu Qital, Nur Khotima, and Salwa Putri Verhan. "Pengaruh Pendekatan Sistem Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Persatuan Amal Bakti." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 170.
- Menteri Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, issued 2007.
- Mubarok, H. E.S., Deden Badrusalam, and Wiwik Dyah Aryani. "Sistem Pendidikan Sekolah Dan Kurikulum Berbasis Keterpaduan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 294. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10637909>.
- Mujiburrohman, Daliman, Haidar Amru, and Shofiyurrohma AI M. "Pengembangan SDM Tenaga Pendidik Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngemplak Boyolali Menghadapi Abad Ke-21." *Jurnal Umanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 211. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/4191>.
- Mukhid, Abd. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Pembelajaran Yang Tepat." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2007): 127.
- Murtadlo, Ghulam, Ahmad Rizki Pranada, Alfina Hidayati, Devi Fransiska, Nabil Bintang Ananda, and Putri Alam Sari. "Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Dalam Konteks Sains Dan Ilmu Sosial.” *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 1 (2023): 37.  
<https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.73>.

Musbhirah, Qurratul Uyuni, Muntari Muntari, and Syarifa Wahidah Al Idrus. “Pengaruh Model Pembelajaran Joyful Learning Dengan Media Kartu Aksi Terhadap Hasil Belajar Kimia Materi Koloid Pada Siswa Kelas XI MIA MAN 2 Model Mataram.” *Chemistry Education Practice* 1, no. 1 (2018).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/cep.v1i1.886>.

Mustika, Dea, Bahril Hidayat, Leny Julia Lingga, and Rizqi Fajar Adi Putra. “Pembuatan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar Kota Pekanbaru.” *JOONG-KI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 109.

Mustopa, Deni, Ismail Suardi Wekke, and Ruslan Hasyim. “Penerapan Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris ( Tinjauan Psikolinguistik ).” *Lisan: Jurnal Bahasa Dan Linguistik* 8, no. 2 (2019): 110–18.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33506/jbl.v8i2.463>.

Nasir, Muhammad. “Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 24 (2017): 8–9.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.15>.

Nasir, Muhammad Asri. “Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur ’ an Hadits.” *JSG : Jurnal Sang Guru* 1, no. 3 (2022): 216.

Nasution, Zulkipli. “Evaluasi Dalam Pembelajaran Al-Qur’an

Hadits Di Madrasah.” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* V, no. 1 (2022): 129–43.

Nawawi, Muhammad Latif. “Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren Di MA Unggulan Darul ‘Ulum Jombang.” *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 01 (2022): 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/taujih.v4i1.103>.

Naziha, Sakinah, and Laily Fitriani. “Joyful Learning Berbasis Ice Breaking Dalam Pembelajaran Mufradat Di MTs Singosari.” *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab* 15, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.32678/alittijah.v15i1.8618>.

Nur’aini, and Hamzah. “Pengelolaan Pembelajaran Dalam Sistem Boarding School.” *Jurnal Al-Qiyam* 4, no. 1 (2023): 35.

Nurfalaq, Muqtakdir, Ninah Wahyuni, Mohammad Mulyadi Prasetyo, Sitti Wirda, and Nurhidayah Nurhidayah. “Penerapan Model Pembelajaran Menyenangkan (Joyfull Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA.” *Jurnal Biotek* 10, no. 1 (2022): 102–16. <https://doi.org/10.24252/jb.v10i1.29297>.

Nurhamidah, and Deden Suryana. “Analisis Manajemen Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Di PAUD.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 5, no. 1 (2022): 19–23.

Nurhayati, Mega Adyna Movitaria, Martin Amnillah, Eneng Humaeroh, Andi Amirah, Bagus Aulia Iskandar, Yusiana Apriani, et al. *Pengembangan Kurikulum*. Nusa Tenggara Barat: Hamjah Diha Foundation,

2022.

- P, Dheanida Amelia Ayu, Alfi Laila, and Ilmawati Fahmi Imron. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Macromedia Flash 8 Materi IPA SD." In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6:1304, 2023.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar Dan Pembelajaran." *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 337.
- Pare, Alprianti, and Hotmaulina Sihotang. "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778.
- Phafiandita, Adisna Nadia, Ayu Permadani, Alsa Sukma Pradani, and M.Iqbal Wahyudi. "Urgensi Evaluasi Pembelajaran Di Kelas." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 3, no. 2 (2022): 111. <https://doi.org/https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>.
- Pohan, Sarah Azhari, and Febrina Dafit. "Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1195. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>.
- Prasetyo, Agus Fathoni, Siti Nurjanah, and Qoridatul Mu'awanah. "Pengaruh Strategi Joyful Learning Terhadap Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Fiqih Di Kelas V MI." *Madrosasatuna: Jurnal SD Islam* 4, no. 2 (2020): 75–82. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v4i2.94>.
- Pribadi, R. Benny A. *Model-Model Desain Sistem*

*Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 2009.

- Prinotama, Alberta Novara, Diyas Age Larasati, and Anna Roosyanti. “Pengaruh Joyfull Learning Terhadap Motivasi Belajar Di SDN Karah I Surabaya.” *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 99.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/tpd.v1i101.727>.
- Purba, Florentina Br, Darinda Sofia Tanjung, and Rumiris Lumban Gaol. “The Effect Of PAIKEM Approach On Students’ Learning Outcomes On The Theme Of Lingkungan Sahabat Kita At Grade V Sd Harapan Baru Medan Academic Year 2019/2020.” *Jurnal PAJAR ( Pendidikan Dan Pengajaran )* 5, no. 2 (2021): 280.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8179>.
- Putra, Purniadi, and Idawati. “Telaah Kurikulum Dalam Mata Pelajaran Al- Qur’an Haditst Di Madrasah Ibtidaiyah.” *JIP (Jurnal Ilmiah Pgmi)* 3, no. 2 (2017): 109–10.
- Putri, Nurin Arindyah, and Rika Wulandari. “Pengaruh Model Pembelajaran Joyfull Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Materi Pecahan Siswa Kelas III SDN Banyuajuh 3.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 2 (2024): 2801.  
<https://doi.org/10.62281/v2i2.188>.
- Putrianingsih, Sri, Ali Muchasan, and M. Syarif. “Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran.” *Inovatif* 7, no. 1 (2021): 206–31.
- Rahma, Bhertia Annisa, and Hidayah Hidayah. “Penerapan

Pembelajaran Menyenangkan ( Joyful Learning ) Melalui Metode Pembelajaran Loose Part Pada Anak Usia Dini.” In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 188–92, 2022.

<https://doi.org/http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>.

Ramadan, Fitri, Siti Istiningsih, and Muhammad Erfan. “Pengaruh Model Joyfull Learning Berbantuan Media Kartu Bilangan Terhadap Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas III SD Negeri 1 Midang.” *Renjana Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2023): 173.

Rasyidi, Muhammad. “Inovasi Kurikulum Di Madrasah Aliyah.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2019): 34.

Raya, Moch. Khafidz Fuad. “Sejarah Orientasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Dari Masa Kolonial Hingga Orde Baru).” *Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 2 (2018): 237. <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202> SEJARAH.

Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Riadi, Akhmad. “Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran.” *Ittihad* 15, no. 28 (2017): 54. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1933>.

Ritonga, Muhammad Arifin. “Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Perekembangan Kurikulum Madrasah Serta Dampak Positif Dan Negatifnya.” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 5, no. 2 (2021): 137.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/er.v5i2.12915>.

- Robingun Suyud El Syam, Hidayatu Munawaroh. “Joyful Learning Dalam Pendidikan Rasulullah SAW.” *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Novida Aprilia Nisa Fitri* 01, no. 1 (2023): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.3356>.
- Rohmah, Annisa Nidaur. “Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar).” *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 09, no. 02 (2017): 196.
- Rouf, Muhammad. “Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia.” *Tadarus* 5, no. 1 (2016): 73.
- Rus’an, and Syaryanto. “Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan).” *Scolae: Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (2018): 72.
- Safira Datu, Ellis Salsabila, and Vera Maya Santi. “Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik SMP Negeri 97 Jakarta.” *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah* 5, no. 2 (2021): 53–60.
- Salahuddin, Uyun Nafiah MS, Sri Ramdayeni Sakunti, Resdiana Safitri, Ahmad Fikri, M. Yahuda, and Hasirah. “Pelatihan Metode Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Integrated Joyful Religious Learning.” *Urnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 4, no. 4 (2023).

<https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.6848>.

Salamah, Umi, Muhammad Taufiq, Akhwani, and Nafi'ah. "Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Joyful Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 13, no. 1 (2021): 116.

Septiah. "Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19 Tingkat Madrasah Aliyah." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 9 (2022): 3252.

Setiawan, M. Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2017. <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>.

Setiawan, Retta. "Penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan Di Sekolah Menengah Atas." *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan* 10, no. 4 (2021): 394.

Setyaningsih, Niken Dwi, and Dian Permatasari Kusuma Dayu. "Joyful Learning Using Quizzis to Increase Learning Interest Post Covid-19." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6789–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3067>.

Sherly, Edy Dharma, and Humiras Betty Sihombing. "Merdeka Belajar: Kajian Literatur." In *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 184, 2021.

Silitonga, Hotniati. "Pembelajaran Menyenangkan Dengan Aplikasi Quizizz Di Tengah Pandemi Covid 19." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no.

2 (2021): 146.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v2i2.7082>.

Simanjuntak, Putri Wulandari, Siti Zahara Khairunnisah Nasution, Siti Azhara, Siti Kholijah Nasution, Siti Nurhalisah, and Putri Ramadhani. "Pembelajaran Al-Quran Hadits Pada Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu Al-Fityah." *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 65–66.

Sirojudin, Akhmad. "Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 207–8.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.162>.

Sobirin, Mad, Andi Warisno, Afif Ansori, An An Andari, and Syahfriadi Syahfriadi. "Sejarah Kebangkitan Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 533–36.

Sofia, Indri, Sifa Aulia Nafla, Syaukani Siraj, Supardi Situmorang, Tiwi Wulandari, and Togu Yunus Hidayatullah. "Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 183–88.

Suardipa, I Putu, and Kadek Hengki Primayana. "Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, no. 2 (2023): 158–71. <https://doi.org/10.58569/ilma.v1i2.587>.

Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran Teori*

*Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

- Supriani, Yuli, Kardi Leo, and Izzuddin Musthafa. “Kajian Deskriptif Kurikulum Islam Menurut Ali Ahmad Madkur.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): 699.
- Suryapermana, Nana, and Imroatun. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Banten: FTK Banten Press, 2017.
- Susanti, Cela Petty, Aliyah Rahmatiyah, and Ihda Nur Mazidah. “Urgensi Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an Di Madrasah.” *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2022): 141. <https://doi.org/10.36835/au.v4i2.1113>.
- Sutrisno, Nurul Mahruzah Yulia, and Dewi Niswatul Fithriyah. “Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar.” *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal* 3, no. 1 (2022): 52–60.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 74. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.1111>.
- Syarif, Muqtakdir Nurfalaq, Ninah Wahyuni, Moh. Mulyadi Prasetyo, Sitti Wirda, and Nurhidayah. “Penerapan Model Pembelajaran Menyenangkan (Joyfull Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA.” *Jurnal Biotek* 10, no. 1 (2022).

- Tafani, Tafani, and Agus Kamaludin. "Development of PowToon Animation Video on Joyful Learning Loaded Reaction Rate Material to Increase High School Students' Learning Motivation." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.7057>.
- Tampubolon, Muhammad Syafii, and Fathia. "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di MAN 4 Bantul." *At Tuots : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 130–31. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.
- Taqwim, Revandi Imana, M E Winarno, and Roesdiyanto. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5, no. 3 (2020): 396. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13303>.
- Tharaba, M Fahim. "Pesantren Dan Madrasah Dalam Lintasan Politik Pendidikan Di Indonesia." *Managere: Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 2 (2020): 145.
- Trinova, Zulvia. "Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik." *Jurnal Al-Ta Lim* 19, no. 3 (2012): 213.
- Tugiah, Tugiah, and Asmendri Asmendri. "Belajar Agama Sangat Menyenangkan Dengan Metode Joyfull Learning." *Jurnal Sosial Teknologi* 2, no. 6 (2022): 525–33. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i6.351>.
- Utami, Sri. "Menciptakan Joyful Learning Teaching Dalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 19, no. 1 (2019): 51.

Wijanarko, Yudi. “Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran IPA Yang Menyenangkan.” *Jurnal Taman Cendekia* 01, no. 01 (2017): 56.

Yudhiastuti, Anita, and Nur Azizah. “Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa.” *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i1.5778>.

Zakiyyah, Dwi, Meidawati Suswandari, and Nur Khayati. “Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Sugihan 03.” *Journal of Educational Learning and Innovation* 2, no. 1 (2022): 73–85. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>.

Zein, Muh. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 276.

Zulkarnaini. “Implementasi Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19.” *Intelektualita* 11, no. 01 (2022): 61.

## PROFIL PENULIS



**Saiful Lutfi, M.Pd.I.**, dilahirkan di desa Anjir Serapat Kec. Kapuas Timur Kab. Kapuas Kalimantan Tengah dari seorang Ibu bernama Salamah dan Ayah Ahmad Sakuni (Alm) keduanya petani yang bisa dibbilang minim pendidikan formal (tidak punya ijazah SD) namun selalu mensupport pendidikan anak-anak beliau supaya lebih baik. Penulis memulai pendidikan dari MI An-Najah, MTS dan MA Nahdlatussalam di kampung halaman dan sejenak belajar di Ponpes Darussalam Martapura Kalsel. Sejak usia sekolah penulis hobi mengikuti MTQ (cabang Fahmil Qur'an dan Hifzil Qur'an) mulai dari tingkat kabupaten, provinsi sampai ke tingkat nasional, sedikit prestasi dari MTQ inilah yang membawa penulis bisa melanjutkan kuliah D2 PGSD dan S1 PAI di STAIN Palangka Raya, menjadi PNS dan tugas belajar S2 PAI di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Memulai pekerjaan sebagai Bendahara Penerima (PNBP) STAIN Palangka Raya, Kasubbag Kemahasiswaan dan JFT Humas, terakhir Fungsional Dosen dan diamanahi sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya serta masih aktif sebagai Dewan Hakim MTQ Provinsi Kalteng dan Pelatih Kafilah Kalteng pada MTQ Nasional.

Sebelum menulis buku ini terdapat beberapa buku dan artikel jurnal yang telah diterbitkan seperti *Tarsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 160-165* diterbitkan Idea Press (2017), *Lathâ'ifu Ad Da'awât Min Shulahâ'i Al 'Ibâd "Do'a-do'a Terbaik Dari Hamba-Hamba Yang Sangat Sholeh"* Penerbit Komojoyo Press (2020) *Materi Pendidikan Akhlak menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujarat Ayat 11-12* yang diterbitkan Al-

Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam (2020), *Pembinaan Keagamaan Bagi Mahasiswa Melalui PPI (Praktik Pengamalan Ibadah) Di IAIN Palangka Raya* yang diterbitkan Jurnal Paris Langkis (2023), *Transformasi Nilai-Nilai Keislaman Mahasiswa: Meneropong Eksistensi Mahad Al-Jami'ah Dalam Pendidikan Ibadah* yang diterbitkan Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP) (2023), *Regulation Learning Qur'an: Upaya Membangun Kemandirian Belajar Abad 21* yang diterbitkan Anterior Jurnal (2024), *Profesionalisme Guru: Aktivitas Pembelajaran dalam Menghadapi Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin* yang diterbitkan Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung (2024), *Profesionalisme Guru dalam Mendidik Pola Perilaku Siswa pada Sekolah Penggerak di MA Darul Ulum Palangka Raya* yang diterbitkan Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung (2024), *Muhadhoroh sebagai Training Public Speaking dalam Meningkatkan Self-Confidence Siswa* yang diterbitkan Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru (2024) dan *Leadership For Professional Teaching in Building Learning Readiness for Islamic Cultural History at MA Darul Ulum Palangka Raya* yang diterbitkan Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran.



**Dr. H. Sardimi, M.Ag.**, merupakan salah satu Dosen yang mengabdikan diri di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Sebelum menulis buku ini beberapa artikel jurnal yang telah diterbitkan seperti *Principal Leadership: Efforts to Increase Teacher Competency in Darussalam Kindergarten Palangka Raya* yang diterbitkan Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2023), *The Effect of Human Resources and Financial Administration Budget Absorption in Higher Education Institutions in Islamic Perspectives* yang diterbitkan Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah (2023), *Evaluation of Multi-Literacy Education Program at The Community Learning Activity Center in Palangka Raya City* yang diterbitkan Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan (2022), *Manusia, Alam Semesta dan Kebutuhan* yang diterbitkan Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS) (2021), *Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam* yang diterbitkan Jurnal Akademika (2021), *Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat Dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya* yang diterbitkan Jurnal Pemikiran Islam (2021), *Manajemen Penghapusan Sarana Pendidikan di Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya* yang diterbitkan Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan (2021), *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Biologi Terintegrasi Keislaman Di Madrasah Aliyah (Ma): Model Evaluasi Cippo* yang diterbitkan Jurnal Transformatif (Islamic Studies) (2017) dan *Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Konsep Sistem Peredaran Darah Manusia Siswa Kelas VIII Mts Raudhatul Jannah Palangkaraya* yang diterbitkan Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika (2015).



**Siti Norhidayah** merupakan salah satu Mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Lahir di Mantangai pada tanggal 12 Februari 2004, anak pertama dari 2 bersaudara. Riwayat Pendidikan; TK Negeri Pembina Mantangai, SD Negeri 1 Mantangai Tengah, MTs Ubudiyah Mantangai, SMA Islam Ubudiyah Mantangai. Memiliki karya ilmiah yang berkolaborasi dengan Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Hamdi dan Dosen IAIN Palangka Raya Bapak Setria Utama Rizal, M.Pd artikel dengan judul “Improvisasi Pendidikan melalui Modul Ajar Berbasis Digital dalam Meningkatkan Intelektual Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqan Palangka Raya” tahun 2024. Selain itu, juga memiliki karya ilmiah yang berkolaborasi dengan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Hamdi dan Elvira Adyaputri artikel dengan judul “Implikasi Kurikulum Merdeka di Daerah Perbatasan: Menyingkap Toleransi dan Penguatan Akidah Islam Sebagai Integrasi Pendidikan Islam di SDN 3 Kawan” tahun 2024.

# PEMBELAJARAN **AL-QUR'AN HADITS**

## **Menggagas Format Pembelajaran yang Enjoy dan Menyenangkan pada Generasi Z**

Di era digital yang terus berkembang, teknologi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Madrasah menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi nilai dan budaya lokal. Pendidikan kini dituntut menghasilkan lulusan dengan pengetahuan akademis, keterampilan, dan sikap yang relevan.

Guru sering menggunakan model pembelajaran langsung dan diskusi kelompok yang membuat siswa bosan dan kurang antusias. Guru perlu mengadopsi model pembelajaran yang menyenangkan agar siswa lebih aktif. Model pembelajaran tradisional seringkali tidak membangkitkan minat belajar dan mengembangkan potensi kreatif siswa. Joyful Learning adalah solusi menarik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan merangsang siswa. Ini melibatkan siswa secara aktif, menciptakan suasana belajar yang penuh kegembiraan.

"Pembelajaran Al-Qur'an Hadits: Menggagas Format Pembelajaran yang Enjoy dan Menyenangkan pada Generasi Z" mengeksplorasi transformasi pendidikan di madrasah dalam era digital. Joyful Learning menciptakan lingkungan belajar yang aktif, positif, dan interaktif, mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan motivasi siswa.

Penerbit K-Media  
Bantul, Yogyakarta  
📍 penerbitkmedia  
✉ kmedia.cv@gmail.com  
🌐 www.kmedia.co.id

